

**ISTIQĀMAH DALAM AL-QURĀN**

**(Studi Tafsir Tematik)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo

**SKRIPSI**



Oleh:

**LU'LU' ISLAKHIYAH**

NIM. 210414009

Pembimbing

**Dr. AHMAD MUNIR, M.Ag.**

**NIP.196806161998031002**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Islakhiyah, Lu'lu'.** 2018. *Istiqāmah dalam Al-Qurān sebagai Sikap dan Perilaku Seorang Muslim (Studi Tafsir Tematik) Skripsi.* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.Ahmad Munir, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Pendirian, Agama, Istiqāmah, Sikap, Perilaku.*

Menjaga keimanan dan ketakwaan merupakan satu hal yang selalu diusahakan oleh setiap insan yang beriman. Mereka berusaha dengan segala macam cara untuk menjaga keimanan dan keyakinan yang dianutnya, agar tetap kokoh dan tegak berada di jalan yang benar, sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Salah satu yang diajarkan dalam al-Qurān untuk menjaga keteguhan beragama yaitu dengan penanaman *istiqāmah* dalam bersikap dan berperilaku. Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan untuk meneliti kembali tentang konsep *istiqāmah* dalam al-Qurān Fokus yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana makna *istiqāmah* dalam al-Quran?, 2) Bagaimana konsep *istiqāmah* dalam al-Quran?

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam terhadap data-data kepustakaan, baik yang sekunder maupun yang primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berpikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*maudu'i*) milik al-Farmawi untuk menemukan maksud al-Qurān.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini 1) *Istiqāmah* memiliki tiga konsep dalam al-Qurān, yaitu *istiqāmah* dalam menjaga shariat agama, memegang teguh al-Qurān sebagai pedoman dan keberkahan rezeki. Ketiga konsep tersebut mempengaruhi keteguhan seorang hamba dan berperan penting dalam kognitif atau keyakinan yang dipegangnya sejak awal. Sehingga berpengaruh dalam emosi atau perasaannya dan juga dalam tindakan dan dibentuk melalui kebiasaan yang ditanamkan sejak dini dan secara perlahan memberinya pengertian tentang yang diyakininya, dengan dicontohkan melalui contoh konkret dalam kehidupan. 2) Makna *istiqāmah* adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang hamba untuk berpegang teguh pada kitab suci al-Qurān, dengan tetap menjalankan shariat untuk tegaknya agama dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri ataupun umat manusia, baik dalam beribadah atau bermuamalah.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lu'lu' Islakhiah  
NIM : 210414009  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *ISTIQAHAH* DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 22-11-2018



**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP.196806161998031002

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
IAIN PONOROGO



**Irma Runtianing UH, M.SI.**  
NIP.197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lu'lu' Islakhiyah  
NIM : 210414009  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *ISTIQAMAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 12 November, 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 22-11-2018

Ponorogo, 22-11-2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.SI.
2. Penguji 1 : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji 2 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Ponorogo



**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP.196806161998031002

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini umat Islam dihadapkan dengan problematika di berbagai bidang, baik sosial, budaya maupun politik. Hal ini menuntut jawaban atau solusi dari al-Qurān yang merupakan kitab pedoman umat Islam sampai sekarang. Dalam masalah keagamaan misalnya, umat Islam saat ini mengalami ketidakpercayaan diri atau acuh tak acuh terhadap agamanya. Agama bagi mayoritas umat Islam saat ini masih sebagai identitas.

Agama tidak menjadi denyut nadi aktivitas sehari-hari. Agama hanya dijadikan ‘jalan menuju kesuksesan’, di mana agama bukan lagi tentang disiplin dan kesetiaan pada nilai-nilai, namun tentang kesuksesan demi kesuksesan. Kesuksesan yang dipandang sebagai simbol dari berlimpahnya anugerah dari Tuhan dengan menuntut kebahagiaan dan kesenangan hidup manusia itu. Agama didakwahkan dengan cara-cara seperti salesman yang menjajakan barangnya yaitu dengan menawarkan keberuntungan dan kesuksesan.<sup>1</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang dimiliki oleh umat Islam tidak sesuai dengan yang telah diajarkan agama. Dengan bahasa lain ada fenomena ketidakserasian terhadap ajaran agama yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Eko P. Darmawan, *Agama itu Bukan Candu: Tesis-tesis Feuerbach, Marx, dan Tan Malaka*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 4.

oleh sebagian besar umat Islam. Padahal jika seorang muslim berpegang teguh terhadap ajaran agama dan terus menjaga sikap serta perilakunya akan mendapatkan balasan yang optimal, sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ١٣ -

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqāmah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati (13).* (Qs. al-Ahqāf/46: 13)

Dalam surat yang lain juga menerangkan tentang perintah untuk bersikap konsisten atau istiqāmah, firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ - ٣٠ -

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (30)* (Qs. Fuṣṣilat/41:30)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang memiliki sikap keteguhan dan keyakinan terhadap Tuhannya, ia akan terjauh dari ketakutan serta

kesedihan dalam menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya. Lebih jelasnya, agama yang dianutnya mampu membawa ketenangan dan kedamaian dalam hidup dan matinya. Ibnu Kathīr berpendapat makna dari kata *istiqāmū* اسْتَقَامُوا dari ayat di atas adalah memurnikan akidah dan amal sesuai dengan yang telah dishari'atkan dan dijaganya hingga akhir hayat. Maka Allah akan memberikannya kebahagiaan tentang dihilangkannya keburukan dan tercapainya kebaikan.<sup>2</sup>

Secara bahasa kata *istiqāmah* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf ق- و- م yang merujuk pada dua makna. Makna *Pertama*, adalah kumpulan manusia (kaum) dan *makna kedua*, adalah berdiri atau tekad yang kuat. Makna yang kedua inilah yang dimaksudkan, *istiqāmah* diartikan dengan *I'tidal* (tegak atau lurus).<sup>3</sup>

*Lisan al-'Arab* menjelaskan kata *istiqāmah* dalam artian *al-I'tidāl*, yang merupakan bentuk kata perintah dan artinya tegak lurus, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya. (Qs. Fuṣṣilat/41: 6) ayat ini maksudnya adalah berpegang teguh terhadap agama Allah. Dalam firman-Nya yang lain:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ...

---

<sup>2</sup> Abi al-Fidā'i Isma'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Dimasqī, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), jil. 07, 210-212.

<sup>3</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, terj. Abdul Amin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 763.

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” (Qs. Fuṣṣilat/41: 30)

*Istiqāmah* di surat ini memiliki makna dalam berpegang teguh pada ketaatan dalam beramal dan juga tetap pada kesunnahan Rasulullah Saw.<sup>4</sup> Di sinilah *istiqāmah* tidak hanya sebagai sikap konsisten dan teguh pendirian dalam berkeyakinan baik secara lisan, ataupun perbuatan. Tetapi juga dapat diartikan sebagai sebuah ketaatan, di mana seorang hamba senantiasa patuh terhadap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian dalam surat lain yang berbunyi,

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ١١٢ -

Maka hendaklah kamu tetap teguh sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala apa yang kalian perbuat (112). (Qs. Hūd/11: 112)

Makna *istiqāmah* dalam ayat ini adalah *istiqāmah* yang disertai dengan sikap moderasi, yakni tidak berlebihan (melampaui batas) dan tidak mengurangi. Maksudnya seseorang bersikap dan berperilaku netral (tengah-tengah) dalam menjalankan shariat agama sesuai dengan apa yang

---

<sup>4</sup>Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al-‘Arab*,( Beirut: Dar al-Saḍr, 1990), 496.



diperintahkan Allah dan dilarang-Nya. Karena pelampauan batas atau pengurangannya keduanya mampu mengantar seseorang untuk mengalihkan ajaran agama dari yang mudah ke yang sulit, karena kebanggaan dalam diri sendiri hingga melupakan hakikat dirinya.<sup>5</sup> Di sinilah kemudian, sikap dan perilaku seorang hamba dipertaruhkan dalam menjaga keteguhannya menjalankan shariat agamanya. Sikap dan perilaku yang dimiliki yang akan mengantarkannya pada ketaatan agama atau justru melenceng pada shariat.

Ayat-ayat al-Qurān yang membahas tentang *istiqāmah* merupakan bentuk jadian dari kata *qāma*, tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Dalam *Muʿjam al-Mufahras li al-Faḍl al-Qurān* ditemukan dalam 8 surat, terdapat pada 9 ayat dan disebutkan sebanyak 10 kali. Derivasinya dalam berbagai bentuk yakni *fiʿil Madi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) seperti dalam surat Fuṣṣilat; (41):30, kata *Muḍariʿ* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) contohnya dalam surat at-Takwīr/81: 28 dan *fiʿil Amr* (Kata kerja yang menunjukkan perintah) seperti dalam surat Yunus/10: 89.<sup>6</sup>

Melihat fenomena di atas, maka penulis berpikir perlu memperluas wawasan masyarakat mengenai *istiqāmah* dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penulis tergerak untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “***Istiqāmah dalam Al-Qurān (Studi Tafsir Tematik)***”.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 06, 350-351.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *Muʿjam al-Mufāhrash Li al-Faḍl Al Qurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 579.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fenomena di atas peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *istiqāmah* dalam al-Qurān?
2. Bagaimana makna *istiqāmah* dalam al-Qurān?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tuliskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *istiqāmah* dalam al-Qurān.
2. Untuk menjelaskan makna *istiqāmah* dalam al-Qurān.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun signifikansi atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya bersikap *istiqāmah* dalam beragama dan menjaganya dengan baik agar tidak tergoyahkan dengan problematika yang ada.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru yang lebih baik tentang agama. Sehingga tidak ada lagi sikap ragu-ragu dalam beragama dan kepercayaan kepada Allah Swt.

#### **E. Telaah Pustaka**

Pembahasan mengenai *istiqāmah* dalam al-Qurān sudah banyak diperbincangkan, dan bahkan kajian tentang tema ini menarik perhatian para sejarawan untuk dikaji lebih mendalam. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang *istiqāmah* itu sendiri, dalam al-Qurān, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdi al-Maududi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2007, “Penafsiran Kata *Istiqāmah* perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh”.<sup>7</sup> Skripsi ini membahas tentang kata *istiqāmah* hanya menurut penafsiran Quraish Shihab. Penulis mengemukakan bahwa Quraish Shihab mengartikan *istiqāmah* dengan permohonan, artinya seorang hamba yang membutuhkan adanya taufik dan bantuan Allah, dalam menjaga konsisten terhadap ketauhidannya kepada Allah serta konsekuensi yang diperoleh hingga kematiannya. Sementara dalam hal lain, *istiqāmah* tidak hanya dibutuhkan pertolongan Allah, tetapi juga sikap dan perilaku yang ada pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.
2. Skripsi yang ditulis oleh Maisarah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, “*Istiqāmah* dalam al-Qurān dan Pengaruhnya terhadap

---

<sup>7</sup> Abdi al-Maududi, “Penafsiran Kata *Istiqāmah* perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2007).

Kesehatan Mental”.<sup>8</sup> Skripsi ini menerangkan sikap *istiqāmah* yang di kaitkan dengan ilmu lain yaitu kesehatan, di mana *istiqāmah* dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Arif Stiyo Budi, dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014 “Dinamika Psikologi *Istiqāmah* pada Santri Hamilil Qurān Pondok Pesantren Madrasatul Qurān Tebuireng”.<sup>9</sup> Skripsi ini menerangkan dinamika psikologi *istiqāmah* yang dapat mempengaruhi psikologi santri.
4. Skripsi yang ditulis oleh Feri Fatul Istikomah dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015, “Makna *Istiqāmah* dalam al-Qurān (Kajian terhadap Penafsiran Ibn Kathīr, al-Maraghi, dan Buya Hamka)”.<sup>10</sup> Skripsi ini menggunakan metode komparasi dalam menjelaskan penafsiran ayat ketiga mufassir ini. Ketiga mufassir tersebut memiliki persamaan dalam memaknai ayat-ayat *istiqāmah* yaitu, agar Nabi menyampaikan risalah menuju jalan Allah Swt. Sekalipun demikian, dalam hal ini juga menyiratkan sikap dan perilaku yang harus dimiliki umat Islam, dalam menjalankan dan menyampaikan risalah sesuai dengan perintah-Nya.

---

<sup>8</sup> Maisarah, “*Istiqāmah* dalam al-Qurān dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2010)

<sup>9</sup> Arif Stiyo Budi, “Dinamika Psikologi *Istiqāmah* pada Santri Hamilil Qurān Pondok Pesantren Madrasatul Qurān Tebuireng” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

<sup>10</sup> Feri Fatul Istikomah, “Makna *Istiqāmah* dalam al-Qurān (Kajian terhadap Penafsiran Ibn Kathīr, al-Maraghi, dan Buya Hamka)”, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2015)

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Marzuqoh dari UIN Syarif Hidayatullah, 2016, “*Istiqāmah* dalam perspektif al-Qurān (Studi Kajian Tematik)”.<sup>11</sup> Skripsi ini menjelaskan *istiqāmah* dengan menggunakan metode tematik. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan sikap dan perilaku untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah.
6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi, “*Istiqāmah* dan Konsep Seorang Muslim”.<sup>12</sup> Artikel ini menjelaskan tentang *istiqāmah* yang dihubungkan dengan konsep menjadi seorang muslim yaitu konsep motivasi dan konsep citra diri.
7. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Taufik, “*Istiqāmah* dalam Perspektif al-Qurān (Kajian Tafsir al-Jilāni)”.<sup>13</sup> Artikel ini menerangkan *istiqāmah* yang hanya berfokus pada penafsiran al-Jilāni. Kajian ini menyimpulkan bahwa ada tiga konsep dalam tafsir al-Jilāni yaitu, dimensi ibadah, dimensi dakwah dan dimensi sosial. Padahal *istiqāmah* tidak hanya berpengaruh pada sosial tetapi juga pada diri sendiri dan juga membawa keberkahan dalam kehidupannya, baik dunia maupun di akhirat.

Adanya telaah pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada, yakni dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran tentang *istiqāmah* dalam sikap dan perilaku.

---

<sup>11</sup> Siti Marzuqoh, “*Istiqāmah* dalam al-Qurān (studi kajian tematik)”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016)

<sup>12</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “*Istiqāmah* dan Konsep Seorang Muslim”, *Religia*, 1 April 2011.

<sup>13</sup> Muhammad Taufik, “*Istiqāmah* dalam Perspektif al-Qurān (Kajian Tafsir al-Jilāni)”, *Qaf*, 2 (Januari 2017).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.<sup>14</sup>

Mengingat pembahasan dalam penelitian ini adalah pembahasan terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan istiqāmah yang dalam al-Qurān maka yang digunakan adalah metode penafsiran dengan pendekatan tematik.<sup>15</sup>

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam al-Qurān yang menyangkut tentang istiqāmah dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan *istiqāmah* dan penafsiran ayat yang ada di beberapa kitab Tafsir, seperti kitab tafsir *al-Misbāh*, karya Quraish

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011 ), 56-57.

<sup>15</sup> Yaitu metode membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan, baik itu membandingkan ayat al-Qurān dengan ayat al-Qurān, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qurān dan Tafsīr*, 19.

Shihab, *al-Marāghī* karya Mustafa al-Marāghī, kitab *tafsir al-Azhār* karya Hamka dan lain sebagainya. Sementara data sekunder adalah sumber yang relevan terhadap tema pembahasan seperti buku *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadith Per Tema* karya Yusni Amru Ghazali, artikel *Istiqāmah dan Konsep Diri Seorang Muslim* karya Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, karya Mahmud al-Mishri, dan lain sebagainya.

Dalam mengumpulkan data penulis melakukan beberapa tahap yaitu, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqāmah* dalam al-Qurān. Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul, langkah berikutnya yakni mengkajinya secara mendalam baik dari segi kosa kata, makna, dan sebagainya. Setelah mengkajinya secara mendalam juga ditambah dengan menukil pendapat-pendapat mufassir tentang ayat-ayat tersebut dengan tujuan sebagai penunjang terhadap tema penelitian. Di samping itu penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufāhras li al-Fadz al-Qurān* Karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī untuk mengetahui rangkaian kata *istiqāmah* dan derivasinya dalam al-Qurān.

## 2. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan tematik sekaligus komparatif/*muqarrān*, artinya penulis menentukan tema yang dipilih dan mengumpulkan ayat, kemudian menjelaskan penafsiran mufassir yang

akan diteliti dan membandingkan kedua penafsiran tersebut, baik yang memiliki kesamaan atau perbedaan, dapat membandingkan berupa ayat al-Qurān dengan ayat al-Qurān, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan.<sup>16</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam membahas dan memahami skripsi ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama, mendeskripsikan gambaran secara umum penelitian meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang landasan teori *istiqāmah*, sikap dan perilaku yang meliputi pengertian, macam-macam, indikasi, dan lain-lain, serta hubungan ketiganya.

Bab ketiga, berisi tentang penjelasan dari paparan data, yang meliputi derivasi kata *istiqāmah* ayat-ayat al-Quran dan penafsirannya,

---

<sup>16</sup> Abdul Hayy al-Farmawi *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Ter. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.



Bab keempat, analisis permasalahan (rumusan masalah) yakni bagaimana konsep dan makna *istiqāmah* dalam al-Qurān, serta bagaimana *istiqāmah* dalam sikap dan perilaku seorang Muslim.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang bagaimana konsep dan makna *istiqāmah* dalam al-Qurān, serta bagaimana *istiqāmah* dalam sikap dan perilaku seorang Muslim.



## BAB II

### *ISTIQĀMAH, SIKAP, DAN PERILAKU*

Pada bab ini, penulis memberikan definisi tentang *istiqāmah*, sikap, dan perilaku yang telah dikemukakan para ahli. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa antara ketiganya memiliki hubungan yang berkaitan.

#### A. Istiqāmah

##### 1. Definisi *Istiqāmah*

Secara bahasa kata *istiqāmah* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf ق- و- م, yang merujuk pada dua makna. Makna pertama yaitu kumpulan manusia/(قوم) dan yang kedua adalah berdiri/(قام) yang memiliki pengertian berdiri, tekad yang kuat, lurus (adil tidak condong ke kanan atau ke kiri).<sup>17</sup>

Dalam *Mu'jam Lisān al-'Arab* kata *istiqāmah* diartikan *al-i'tidāl*, yang merupakan bentuk *isīm masdār* dan artinya tegak lurus, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya.<sup>18</sup> dalam ayat ini maksudnya adalah berpegang teguh terhadap agama Allah, dalam firman-Nya yang lain: إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا<sup>19</sup> *istiqāmah* di surat ini memiliki makna dalam berpegang teguh pada ketaatan dalam beramal dan juga tetap pada kesunnahan Rasulullah Saw.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 763.

<sup>18</sup> Lihat Qs. Fuṣṣilat/41:06.

<sup>19</sup> Ibid., 30.

<sup>20</sup> Abu al-Fadhil Jamal al-Din Muhammad bin Muharram bin Mandhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Saḍr, 1990), juz 12, 498.

Kata *istiqāmah* merupakan kata yang sudah umum dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah menjadi sebuah kata serapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *istiqāmah* kata serapannya *istikamah*, yang memiliki makna sikap teguh pendirian dan konsekuan.<sup>21</sup>

Secara istilah *istiqāmah* memiliki pengertian menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang lurus, tidak bengkok ke kanan dan tidak pula ke kiri dan merupakan bentuk dari ketaatan seorang hamba, baik lahir maupun batin dengan meninggalkan semua larangan.<sup>22</sup> Menurut sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi al-Qurān dan Hadith, *istiqāmah* merupakan kemurnian tauhid, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu atau siapapun, sejalan dengan hal itu, Sahabat 'Ummar bin Ḥattab menambahkan penjelasan bahwa *istiqāmah* itu komitmen terhadap perintah dan larangan, dan tidak menipu.<sup>23</sup>

Selanjutnya masih dalam Ensiklopedi al-Qurān dan Hadith, mengambil dari kutipan sahabat 'Uthman bin 'Affan, ia menjelaskan bahwa *istiqāmah* itu identik dengan mengikhlaskan amal kepada Allah. Sementara sahabat 'Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah melaksanakan kewajiban. Sejalan dengan sahabat 'Ali, Mujahid berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah komitmen terhadap shahadat tauhid sampai bertemu Allah (mati). Begitu pula dengan Ibnu Taimiyah, ia memberikan pengertian

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 446.

<sup>22</sup> Ammar, *Ensiklopedia Akhlak*, terj. Abdul Amin dkk, 763-764.

<sup>23</sup> Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadith Per Tema*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 998.

bahwa *istiqāmah* itu mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan.<sup>24</sup>

Demikian juga pendapat Ibnu Hajar dalam Ensiklopedi Akhlak, ia memberikan definisi *istiqāmah* adalah kiasan dari kepatuhan kepada perintah-perintah Allah baik dalam bentuk perbuatan mengerjakan sesuatu dan kepatuhan untuk meninggalkan yang dilarang.<sup>25</sup> Beberapa definisi di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa *istiqāmah* merupakan keteguhan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba secara lurus baik dalam lisan maupun perbuatan, dengan menjalankan shariat agama dan menjauhi yang dilarang.

## 2. Macam-macam *Istiqāmah*

Dilihat dari segi tingkatnya, *istiqāmah* ada dua macam, yaitu:

- a. *Istiqāmatul 'Awam/istiqāmah* yang umumnya dilakukan, artinya secara lahir menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sementara batinnya mengimaninya dan juga membenarkan.
- b. *Istiqāmatul Khawāṣ*, artinya secara lahir menjauhkan atau mengosongkan diri dari urusan-urusan duniawi, mengesampingkan segala macam perhiasan dunia, dan mengekang shahwatnya atau membatasi diri dari keinginan duniawi. Sedangkan dalam batinnya senantiasa merindukan kenikmatan surga dan bertemu Allah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadith*, 998.

<sup>25</sup> al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, terj. Abdul Amin, 764.

<sup>26</sup> Uthmān bin Hasan bin Ahmad al-Shakir al-ḥaubawī, *Durrat al-Naṣiḥin*, terj. Abu H.F. Ramdhan BA., (Surabaya: Mahkota, t.t) 788.

Sebagian ahli menjelaskan bahwa *istiqāmah* ada tiga macam, yaitu:

- a. *Istiqāmah* dalam lisan, artinya seorang hamba secara lisan mengucapkan dan meyakini ketauhidannya, bahkan shariat yang dikerjakannya.
- b. *Istiqāmah* dalam hati, artinya hati seorang hamba secara teguh dan lurus, bertekad pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.
- c. *Istiqāmah* dalam diri/tubuh, artinya seorang hamba secara fisik, menggunakan tubuhnya untuk senantiasa melaksanakan shariat agama dan menjauhi larangan-Nya.<sup>27</sup>

### 3. Indikasi *Istiqāmah*

Menurut khulafa al-Rashidin dalam Ismail, *istiqāmah* seseorang dapat

dicapai bila menjaga konsistennya dalam empat perkata, yaitu:

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid.
- b. Konsisten dalam menjalankan shariat agama, baik berupa perintah (*al-Awāmir*) maupun larangan (*al-Nahāwī*).
- c. Konsisten dalam menjalani kehidupan dengan tulus dan ikhlas karena Allah.
- d. Konsisten menjaga kesabaran menjalani ujian dan cobaan yang diberi Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid. 789.

<sup>28</sup> A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 155

## B. Sikap

Sikap merupakan perilaku atau pernyataan yang ditunjukkan terhadap suatu objek. Ini menunjukkan bahwa sikap merupakan suatu ungkapan emosional seseorang terhadap sesuatu. Pengungkapan ini dapat berupa pernyataan atau tindakan, di mana tindakan atau perilaku dapat menghasilkan sikap, tetapi sikap dan perilaku itu tidak sama. Menurut LaPierre dalam Sobur, sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam keadaan sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan.<sup>29</sup>

Fisher dalam Sejati, mendefinisikan bahwa sikap itu suatu kecenderungan individu untuk mengevaluasi dan membuat tanggapan terhadap obyek-obyek sosial dengan cara-cara yang konsisten dan mempunyai arah *favorable* (baik, menyenangkan) atau *unfavorable* (tak baik, tak menyenangkan).<sup>30</sup>

Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup> Kemudian Calhoun & Acocella berpendapat sikap adalah sekelompok keyakinan dan

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 358.

<sup>30</sup> Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 101.

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 358.

perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.<sup>32</sup>

Sehingga dalam sikap setidaknya mengandung dua hal, adanya obyek, baik itu orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan lain sebagainya dan adanya penilaian, suka (*like*)/tidak suka (*dislike*), setuju/tidak setuju.<sup>33</sup>

## 1. Komponen Sikap

Komponen-komponen yang terkandung dalam sikap itu ada tiga kognitif, afektif, dan konasi.

### a. Komponen kognitif (cognitive/keyakinan)

Komponen yang berisi persepsi, kepercayaan, harapan dan stereotip yang dimiliki individu tentang sesuatu. Maksudnya persepsi, kepercayaan, harapan, dan stereotip yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi pola pikirnya.

### b. Komponen afeksi (perasaan/emosi)

Komponen yang merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi seperti ketakutan, kebencian, kesedihan, simpati, dan lain sebagainya. Aspek emosi biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang memiliki pertahanan kuat terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang. Secara singkat komponen ini ditentukan oleh besarnya keyakinan atau persepsi yang dimiliki seseorang.

---

<sup>32</sup> Ibid., 359.

<sup>33</sup> Ibid., 355.

Semakin buruk pandangan seseorang maka semakin tidak suka ia menghadapi orang tersebut.

c. Komponen konasi (action/tindakan)

Komponen ini berisi tentang tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Hal ini secara singkat dapat ditunjukkan tindakan/perilaku seseorang dalam menghadapi sesuatu.<sup>34</sup> Misalnya kecenderungan memberikan pertolongan, mengasingkan diri, dan lain sebagainya.

2. Fungsi Sikap

Sikap memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh pada tingkat konsistensi seseorang dalam memegang dan merubah sikapnya, menurut Rita L. Atkinson dkk dalam Sobur, sikap memiliki lima fungsi, yakni:

a. Fungsi Instrumental

Sikap yang dipegang karena memiliki nilai praktis atau manfaat.

Sehingga hal ini semata-mata untuk mengeksperisakan keadaan spesifik keinginan seseorang untuk mendapatkan manfaat.

b. Fungsi Pengetahuan

Sikap yang berfungsi untuk memahami dunia dengan informasi-informasi yang diperoleh seseorang yang kemudian diasimilasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>34</sup> Ibid.359-361



c. Fungsi Nilai-Ekspresif

Sikap yang di dalamnya mencerminkan atau mengekspresikan nilai-nilai atau konsep diri seseorang, karena fungsi sikap ini berasal dari nilai atau konsep dasar, maka ia cenderung konsisten satu sama lain.

d. Fungsi Nilai Pertahanan Ego

Sikap yang menunjukkan pertahanan atau perlindungan dari kecemasan atau ancaman.

e. Fungsi Penyesuaian Sosial

Sikap berfungsi untuk membantu seseorang menjadi bagian dari suatu komunitas atau organisasi.<sup>35</sup>

3. Sumber Sikap

Menurut Calhoun & Acocello dalam Sobur, Datangnya sikap bersumber dari tiga hal, yakni:

- a. Pengalaman pribadi, berdasarkan hasil pengalaman seseorang, baik pengalaman baik ataupun buruk dengan obyek sikap.
- b. Pemindahan/pengalihan perasaan, berdasarkan pengalaman buruk yang secara tidak sadar mengalihkan perasaan itu jauh dari objek yang sebenarnya pada objek yang lain, yang lebih baik.
- c. Pengaruh sosial, berdasarkan keadaan yang ada baik dari perseorangan atau lingkungan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid. 369-370.

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 370-371.

#### 4. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Dalam perkembangan sikap setiap individu memiliki kesamaan, namun dalam pembentukannya juga memiliki perbedaan, Sarwono menerangkan bahwa ada empat hal yang dapat membentuk atau mengubah sikap, yakni:

- a. Adopsi, dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus, secara bertahap akan terserap ke dalam diri seseorang dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b. Diferensi, seiring dengan berkembangnya kecerdasan seseorang, banyaknya pengalaman, yang dibarengi dengan bertambahnya usia, maka hal-hal yang mulanya dianggap sama, akan terlihat berbeda dan terbentuklah sikap tertentu.
- c. Integrasi, pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap, yang diawali dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu yang akhirnya terbentuk sikap terhadap hal tertentu tersebut.
- d. Trauma, merupakan pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan dan meninggalkan kesan mendalam pada kejiwaan seseorang, sehingga pengalaman-pengalaman trauma itu menimbulkan sikap tertentu pada saat-saat tertentu.<sup>37</sup>

Menurut Sherif ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dan perubahan sikap, yakni:

---

<sup>37</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) 203-205.

- a. Pesan yang berada dalam ‘wilayah penerimaan’ (*Latitude of acceptance*) akan dapat mendorong adanya perubahan sikap.
- b. Adanya nilai penolakan (*latitude of rejection*) dalam suatu argumen atau pesan masuk maka perubahan sikap akan berkurang dan bahkan tidak ada.
- c. Banyaknya argumen yang diterima berada diantara wilayah penerimaan dan di wilayah yang di pandang netral (*noncommitment*) maka kemungkinan perubahan sikap dapat terjadi sekalipun argumen tersebut berbeda dengan argument yang lain.
- d. Besarnya keterlibatan ego dalam suatu isu lebih mudah dipengaruhi dibandingkan dengan yang tidak memiliki keterlibatan ego.<sup>38</sup>

## 5. Faktor-Faktor Sikap

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Menurut Alex Sobur menjelaskan ada empat faktor yang mempengaruhi sikap, yakni:

- a. Akumulasi pengalaman, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Memungkinkan seseorang berinteraksi dengan yang lain yang memiliki sikap sama pada suatu hal.

---

<sup>38</sup> Marrisian, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 26.

- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda, dengan pengamatan ini seseorang mampu menentukan sikap pro atau anti terhadap fenomena tertentu.
- c. Pengalaman, dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami (baik ataupun buruk), menjadi faktor yang menentukan seseorang akan bersikap terhadap peristiwa yang terjadi.
- d. Peniruan terhadap sikap orang lain, peniruan ini terjadi baik secara sadar atau tanpa sadar, sehingga efektifitas pengendaliannya sangat bergantung pada seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mentalnya.<sup>39</sup>

Secara lebih lanjut Sarwono menerangkan, secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

- a. Faktor internal, yakni faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang, seperti faktor pilihan. Dalam menangkap berbagai informasi, seseorang tidak serta merta menangkap semuanya. Ia harus memilih mana yang didekati dan mana yang di jauhi. Pemilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan individu, sehingga ia harus menyusun sikap positif terhadap satu hal dan sikap negative pada hal lain.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor pembentukam sikap yang ada di luar diri seseorang, yakni:

---

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, 363.

- 1) Sifat obyek, sikap itu sendiri, baik, atau buruk, bagus, atau jelek dan lain sebagainya.
- 2) Kewibawaan orang lain yang ada di sekitarnya, baik disadari atau tidak.
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikapnya.
- 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
- 5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.<sup>40</sup>

Sherif mengungkapkan bahwa sikap dapat dibentuk atau diubah apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik secara langsung antara manusia
- b. Adanya komunikasi, yaitu hubungan langsung dari satu pihak.

Faktor di atas juga masih tergantung dengan adanya:

- a. Sumber berita itu memperoleh kepercayaan orang banyak atau tidak.
- b. Adanya keraguan atau tidak dalam menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.<sup>41</sup>

Mednick, Higgins & Kirschenbaum dalam Hudaniah menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- b. Karakter kepribadian individu
- c. Informasi yang diperoleh selama ini.

Ketiga faktor tersebut akan berinteraksi dalam proses pembentukan sikap. Sehingga pembentukan dan perubahan sikap seseorang pada

---

<sup>40</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 205-206.

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158.

dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam individu (internal) dan di luar diri individu (eksternal), yang keduanya saling berinteraksi .<sup>42</sup>

## 6. Ciri-ciri Sikap

Ahmadi berpendapat, sikap itu merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal itu adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut:

### a. Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Menanamkan sikap pada seseorang atau sekelompok orang memerlukan masa yang lama dan interaksi. Proses interaksi inilah yang dapat menyebabkan seseorang mendapat berbagai pengalaman yang di sinilah salah satu bentuk belajar.

### b. Memiliki kestabilan (*Stability*)

Sikap yang diawali dengan dipelajari dan menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui berbagai pengalaman yang diperoleh. Adanya perubahan sikap membutuhkan rangsangan yang kuat, membutuhkan waktu yang lama dan juga kontinuitas.

### c. *Personal-societal significance*

Sikap yang melinatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain, juga hubungan orang dengan barang atau keadaan. Artinya sikap itu memiliki objek.

---

<sup>42</sup> Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), 82.

d. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi yang menyajikan informasi-informasi faktual, misalnya objek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach- avoidance directionalit*

Adanya sikap mendekati atau menjauhi, objek yang dihadapi merupakan hal yang menyenangkan (*favorable*) maka sikapnya cenderung menyenangkan. Namun berbeda dengan objek yang tidak disukai (*unfavorable*), ia memilih menjauhinya.<sup>43</sup>

### C. Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>44</sup> Menurut Thorndike dan Watson dalam Rakhmat, perilaku adalah hasil dari pengalaman dan digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.<sup>45</sup>

Frued dalam Rakhmat, berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara komponen biologis (*Id*), komponen psikologis (*ego*), dan komponen sosial (*superego*), atau secara singkat unsur animal, rasional, dan moral (hewani, akali, dan nilai).<sup>46</sup> Kemudian Lewin menyatakan bahwa perilaku manusia bukan hanya respons pada stimuli, tetapi juga pada hasil

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 164-165.

<sup>44</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

<sup>45</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), 27.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 25.

dari berbagai gaya yang mempengaruhinya secara tiba-tiba, dari Lewin inilah kemudian terkenal rumus  $B=f(P,E)$ , artinya *behavior* (Perilaku) adalah hasil interaksi antara person (diri seseorang) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya).<sup>47</sup>

Kluytmans berpendapat, perilaku merupakan suatu kejadian atau materi yang sangat kompleks, sehingga suatu gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik, sepeda dan mengendarai motor yang menuntut mereka melakukan sesuatu merupakan bentuk dari perilaku.<sup>48</sup> Dikemukakan oleh Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.<sup>49</sup>

Sejalan dengan pemikiran di atas, Chaplin memberikan definisi perilaku secara luas dapat mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang, baik itu berupa ide-ide, impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar dan lain sebagainya. Secara lebih sempit perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 34.

<sup>48</sup> SamSunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1.

<sup>49</sup> Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 114.

<sup>50</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini-kartono, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), 53.



Bimo Walgito memberikan pengertian bahwa perilaku adalah suatu aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi kehidupan psikis. Aktivitas-aktivitas ini dapat meliputi perilaku yang Nampak (*overt behavior*) dan yang tidak Nampak (*inert behavior*).<sup>51</sup>

#### 1. Faktor-faktor Perilaku

Perilaku terdiri atas aktivitas-aktivitas yang berlangsung, baik dari luar maupun dari dalam.<sup>52</sup> Ada beberapa hal yang menjadi faktor seseorang melakukan perilaku dalam aktivitasnya, yaitu,

##### a. Faktor Personal

Faktor-faktor yang berpusat pada internal, baik berupa sikap, instink, motif, kepribadian, system kognitif yang menjelaskan perilaku seseorang. Rakhmat menjelaskan ada dua faktor personal dalam diri manusia, yaitu:

##### 1) Faktor Biologis

Faktor yang melibatkan seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis, sehingga warisan biologis manusia yang menentukan perilaku mereka. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia.

---

<sup>51</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 10.

<sup>52</sup> SamSunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*, 2.

## 2) Faktor Sosiopsikologis

Dalam prosesnya karakter dapat mempengaruhi perilaku, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen, yaitu:

- a) Komponen afektif, merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- b) Komponen kognitif, aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- c) Komponen konatif, aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>53</sup>

## b. Faktor Situasional

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional, di mana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional menurut Delgado dalam Rakhmat, meliputi:

### 1) Faktor ekologis

Keadaan alam (*geografis*) dan iklim (*temperatur*) dapat mempengaruhi gaya dan perilaku manusia.

### 2) Faktor rancangan dan arsitektural

Adanya pengaruh lingkungan buatan manusia terhadap perilaku penghuninya, sehingga dalam pola komunikasi, itu rancangan

---

<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 42-46.

arsitektur dapat mempengaruhi orang-orang yang berada dalam naungan arsitektural tertentu.

3) Faktor temporal

Satu pesan yang disampaikan pada pagi hari akan memberikan makna yang lain jika disampaikan malam hari. Sehingga yang menjadi patokan bukan tempat penyampaian pesan akan tetapi waktunya.

4) Faktor teknologi

Perkembangan dan jenis teknologi yang digunakan masyarakat dapat mempengaruhi pola-pola komunikasi masyarakat baik pola pikir maupun pola tindakannya.

5) Faktor suasana perilaku

Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Sehingga, suatu bentuk penyampaian pesan harus disesuaikan dengan suasana perilaku pesertanya.

6) Faktor-faktor sosial

Ada tiga hal faktor sosial yang menata perilaku manusia, yaitu: sistem peran, struktur sosial dan karakteristik individu.

7) Lingkungan psikososial

Lingkungan psikososial diartikan sebagai persepsi terhadap lingkungan,

8) Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku

Kendala situasi mampu mempengaruhi kepatutan seseorang melakukan perilaku tertentu, di mana situasi yang memberikan rentangan kepatutan perilaku (*behavioral appropriateness*) memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu.<sup>54</sup>

## 2. Macam-macam Perilaku

Menurut Bimo Walgito Perilaku manusia itu ada dua, perilaku refleksif dan perilaku non-refleksif, yakni:

### a. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi terhadap reaksi atau respon secara tiba-tiba terhadap stimulus yang menyangkut organisme tersebut. Misalnya respon mata terhadap sinar matahari yang kemudian mata akan secara tiba-tiba berkedip. Secara singkat perilaku refleksif ini merupakan perilaku yang terjadi dengan sendirinya, atau otomatis.

### b. Perilaku non-refleksi

Perilaku yang terjadi karena adanya pengendalian atau pengaturan dari pusat kesadaran atau otak, yang artinya perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., 54-58.

<sup>55</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 12-13.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.<sup>56</sup>

3. Pembentukan perilaku

Perilaku merupakan perilaku yang sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Di bawah ini merupakan cara membentuk perilaku:

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Pembentukan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang dikehendaki maka akan terbentuklah perilaku tersebut.

---

<sup>56</sup> Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, 115.

Contohnya, membiasakan kepada seorang anak untuk menggosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan atau berdoa sebelum makan dan lain sebagainya. Hal inilah yang awalnya kegiatan rutinan yang kemudian menjadi kebiasaan.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Perilaku ini dengan menggunakan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Misalnya, dalam berkendara motor harus memakai helm, untuk keamanan diri sendiri, dan lain sebagainya.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dengan model menggunakan cara belajar sosial (*social learning theory*) atau *observasional learning theory*. Misalnya, dalam keluarga yang menjadi contoh dan panutan seorang anak adalah orang tua, karena orang yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak adalah orang tua.<sup>57</sup>

#### **D. Relasi *Istiqāmah*, Sikap, dan Perilaku**

Cara bagaimana sikap itu pada awalnya terbentuk mempengaruhi hubungan sikap dan perilaku. Di bawah ini adalah tiga hal yang dapat menghubungkan sikap dan perilaku menurut Warner dan De Fleur dalam Abu Ahmadi, yaitu:

---

<sup>57</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 13-14.

1. Postulat keajegan (*consistency*)

Sikap verbal yang merupakan alasan masuk akal untuk menduga sesuatu yang akan dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi objek sikap. Secara singkat adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku.

2. Postulat ketidakajegan (*inconsistency*)

Postulat yang menyanggah adanya hubungan yang konsisten antara sikap dan perilaku. Di dalamnya mengandung pengertian bahwa sikap dan perilaku adalah dimensi individual yang berbeda dan terpisah. Demikian juga sikap dan perilaku tidak saling bergantung satu sama lain. Sehingga sikap adalah suatu proses, suatu interaksi yang dalam interaksi inilah tidak hanya melibatkan subjek dan objek saja, tetapi semua faktor lain yang ada dalam setiap situasi.

3. Postulat keajegan yang tidak tentu (*postulat konsistensi kontingen*)

Postulat ini menginginkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku tergantung pada faktor-faktor situasi tertentu. Dalam situasi tertentu inilah kemudian diharapkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku yang dalam situasi yang lain tidak ada hubungannya. Sehingga postulat ini secara kasat mata lebih menerangkan kepada hubungan sikap dan perilaku.

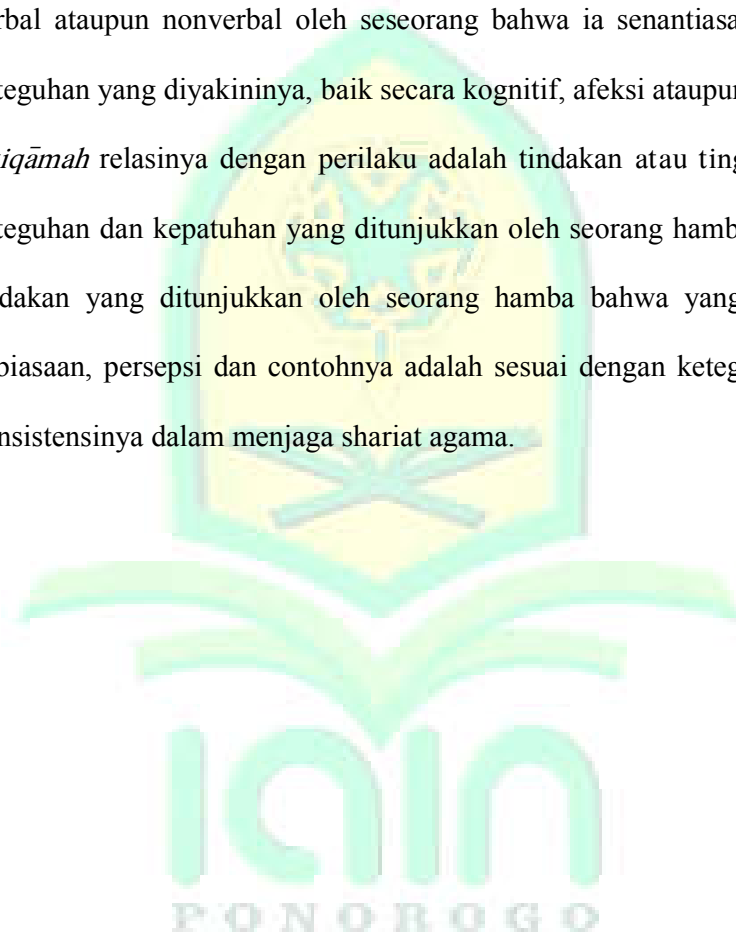
Ketiga postulat di atas merupakan hubungan antara sikap dan perilaku yang bermula pada asumsi dasar bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 162-163.

Melihat hubungan sikap dan perilaku yang telah dipaparkan di atas, maka hubungan *istiqāmah*, sikap dan perilaku adalah sebagai berikut:

1. *Istiqāmah* relasinya dengan sikap mengindikasikan bahwa *istiqāmah* merupakan sikap keteguhan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba. Artinya suatu pernyataan yang ditunjukkan baik secara verbal ataupun nonverbal oleh seseorang bahwa ia senantiasa menjaga keteguhan yang diyakininya, baik secara kognitif, afeksi ataupun konasi.
2. *Istiqāmah* relasinya dengan perilaku adalah tindakan atau tingkah laku keteguhan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba. Hal ini tindakan yang ditunjukkan oleh seorang hamba bahwa yang menjadi kebiasaan, persepsi dan contohnya adalah sesuai dengan keteguhan dan konsistensinya dalam menjaga shariat agama.





### BAB III

#### ISTIQĀMAH DALAM AL-QURĀN

Secara umum *istiqāmah* memiliki pengertian menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang lurus, tidak bengkok ke kanan dan tidak pula ke kiri dan merupakan bentuk dari ketaatan seorang hamba, baik lahir maupun batin dengan meninggalkan semua larangan.<sup>59</sup> Sementara dalam al-Qurān kata *istiqāmah* menyebutkan beberapa derivasi.

##### A. Derivasi kata *Istiqāmah* dalam ayat al-Qurān

Kata *istiqāmah* dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, berasal dari huruf **ق - و - م** di dalamnya ada sekitar 88 kata. Kata yang merujuk pada *istiqāmah* ditemukan dalam delapan surat, terdapat pada sembilan ayat. Kata ini juga diulang sebanyak sepuluh kali dalam bentuk kata kerja (*fī'il*) yakni, *fī'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fī'il Muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) dan *fī'il Amr* (Kata kerja yang menunjukkan perintah).<sup>60</sup>

##### 1. *Fī'il Amr*

*Fī'il amr* merupakan kata kerja yang menunjukkan perintah yang memiliki ciri-ciri dapat mengalami perubahan pada bagian belakang

---

<sup>59</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 763-764.

<sup>60</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *Mu'jam al-Mufahrash Li al-Faz Al Qurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 579.

karena menyesuaikan kata ganti yang mengikutinya.<sup>61</sup> Kata *istiqāmah* dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) ada sebanyak tujuh kali dalam berbagai bentuk makna, yaitu makna tunggal/*mufrad* seperti kata استقم , makna ganda/*muthanna* seperti kata استقيما, dan makna banyak/*jama'* seperti kata استقيموا.<sup>62</sup> Kata dalam bentuk *jama'* ini paling banyak muncul dibandingkan dengan yang berbentuk *muḍāri'* atau pun *māḍi* hal ini menunjukkan bahwa selain adanya kesadaran dan kesiapan juga diiringan kesegeraan dan kepatuhan dalam menjalani kewajiban Tuhan.

*Istiqāmah* dalam bentuk *fi'il amr* dalam al-Qurān diulang sebanyak lima kali, yaitu dalam surat Hūd ayat 112, surat ash-Shurā ayat 15, at-Taubah ayat tujuh, Fuṣṣilat ayat enam dan Yunus 89. Berangkat dari pengulangan inilah penulis mengklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu:

a. *Istiqāmah* dalam menegakkan agama dan tidak terpecah belah

Tegaknya suatu agama dapat terjadi, saat seorang hamba dengan teguh dan tetap menjalankan shariat sesuai dengan ajaran agama, tidak goyah dengan segala macam godaan yang mengganggu. Dalam agama mengajarkan untuk *beristiqāmah* dan tetap menegakkan agama sehingga tidak terjadi perpecahan. Sebagaimana dalam surat ash-Shurā ayat 13-15,

---

<sup>61</sup> Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 03.

<sup>62</sup> al-Baqī, *Mu'jam al-Mufahrash Li al-Faz Al Qurān*, 579.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ -١٣- وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِّبَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ -١٤- فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ -١٥-

*Dia (Allah) telah Mensyariatkan kepadamu agama yang telah Diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami Wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami Wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah Memilih orang yang Dia Kehendaki kepada agama tauhid dan Memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya) (13) Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhan-mu (untuk meneguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (al-Quran) itu. (14) Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetapkanlah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang Diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah Mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah (kita) kembali(15)." (Qs. ash-Shurā/42:13-15)*

Kata *istiqāmah* yang memiliki makna *mufrad* atau tunggal, ditujukan kepada individu atau perorangan, individu ini lebih khusus kepada orang yang beriman dan menegakkan agama Allah. Sehingga

tidak tercerai berai dalam menjalankan agama. Kata *istiqāmah* yang menunjukkan *mufrad* dari ayat di atas pada kata *wa istaqim*/(وَاسْتَقِيمْ) dan yang bermakna menegakkan agama terdapat pada kalimat *an Aqīmū al-Dīn*/(أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ), serta yang bermakna tidak terpecah belah pada kalimat *wa la tatafarraqū fīhi*/(وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ).

Kalimat *an Aqīmū al-Dīn*/(أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ), memiliki makna perintah yang ditujukan kepada Rasulullah Saw untuk menegakkan agama. Agama yang telah ditegakkan dengan benar dan kokoh, akan sulit untuk dirobohkan, sehingga tidak akan mudah untuk tercerai berai. Hal ini juga memicu terjaganya keutuhan dan persatuan agama.

Quraish Shihab juga berpendapat bahwa, kata *an Aqīmū al-Dīn*/(أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ) merupakan perintah untuk melaksanakan agama secara sempurna. Hal ini serupa dengan kata *aqīmu* dalam konteks perintah mengerjakan shalat. Sehingga perintah tersebut ditujukan kepada umat para rasul sejak dari nabi Nūḥ hingga nabi Muhammad Saw. karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa, shariat sebelum nabi Muhammad Saw datang dan setelahnya adalah sama.<sup>63</sup> Kemudian yang dimaksud dengan menegakkan agama yaitu, melaksanakan perintah sesuai shariat agama dengan tidak keluar dari koridor-koridornya dan menjauhi larangan-Nya.

Kata *wa la tatafarraqū fīhi* (وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ) terambil dari kata *al-Tafarraqu* (التَفَرَّقَ) yakni antonim dari kata persatuan, yaitu perpecahan/perselisihan. Kata ini membentuk kata *firqah* (فِرْقَة) yang

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 12, 474.

artinya kelompok. Namun kata ini tidak diartikan kelompok, tetapi berselisih. Perselisihan yang dimaksud, tidak terjadi pada prinsip-prinsip ajaran agama, hanya pada hal-hal yang *furu'iyah*. Sementara yang dimaksud masalah dalam kelompok, adalah perbedaan dalam badan dan organisasi yang dapat terjadi karena perselisihan dalam memahami prinsip.<sup>64</sup>

Terlepas dari kedua pengertian di atas, dalam perselisihan tidak terjadi pada masalah shariat agama. Seorang hamba tetap berkeyakinan kepada Tuhan Yang Esa, mempercayai kenabian Muhammad Saw, meyakini al-Qurān sebagai pedoman yang benar ataupun kepercayaan adaya hari kemudian. Adapun perselisihan itu ada pada masalah-masalah *furu'iyah*. Larangan berselisih ataupun berpecah belah ini juga mengandung makna larangan untuk seorang hamba bersikap lemah dan tidak semangat. Hal ini dapat mempengaruhi orang lain yang juga mengikutinya dan terjadilah kegoyahan dalam menjaga persatuan shariat agama.

Kata *istiqāmah* di sini adalah bentuk perintah untuk menegakan sesuatu sehingga menjadi sempurna, dan seluruh yang diharapkan darinya terwujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak ada kekurangan, keburukan atau kesalahan.<sup>65</sup> Sehingga *istiqāmah* dimaknai perintah untuk menegakkan sesuatu, setegak dan sekokoh mungkin hingga tidak mudah untuk dipatahkan oleh apapun.

---

<sup>64</sup> Ibid., vol. 2, 177-179.

<sup>65</sup> Ibid., 477.

Sebagaimana pendapat Ibnu Kathīr, makna *wa Istaqim Kamā Umirta* (وَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ) adalah perintah untuk berteguh pendirian menjalankan perintah Allah sesuai dengan shariat agama.<sup>66</sup> Oleh karena itu, seorang hamba harus menekan hawa nafsu yang mampu menggoyahkan tegaknya shariat agama yang dijaganya.

Demikian hal ini menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan agama dan menjaga keutuhan serta persatuan, agar tidak tercerai berai ataupun berpecah belah. Dalam menjaga keutuhan ini dibutuhkan sikap *istiqāmah*, agar tidak mengikuti hawa nafsu dan menjalankan agama sesuai dengan shariat yang diperintahkan Allah.

b. *Istiqāmah* dalam memenuhi janji

Memenuhi janji merupakan perkara yang senantiasa dijaga oleh setiap hamba. Ia berusaha untuk tidak hanya menjaga janji, tetapi juga memenuhinya. Dalam al-Qurān mengajarkan *Istiqāmah* dalam pemenuhan janji. Hal ini merupakan bentuk jawaban dari menjaga janji yang telah dilaksanakan sebelumnya. Makna ini ada dalam surat at-Taubah ayat tujuh yang berbunyi,

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ -٧-

---

<sup>66</sup> Abi al-Fidā'i Isma'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Dimasqī, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), jil. 7, 239.

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang mushrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa(07). (Qs. at-Taubah/09:07)

Kata *istiqāmah* dari ayat di atas merupakan bentuk *fi'il amr* yang berbentuk *jama'*. Kata ini merupakan pernyataan dari kata sebelumnya yaitu *famastaqāmū*(فَمَا اسْتَقَامُوا) yang artinya berlaku jujur. Hal ini membutuhkan timbal balik, maka jawaban itu berada pada kata setelahnya yaitu *fastaqīmū lahum*(فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ), yang berarti berlaku jujur pula dalam menjalankan sesuatu.

Kata *istiqāmah* yang bermakna memenuhi janji dan tidak hanya menjaga janji terdapat pada kata '*ahadtum*'(عَاهَدْتُمْ). Kata ini merupakan bentuk *fi'il amr*/perintah dan bermakna tunggal/*mufrad*, artinya perintah yang ditujukan kepada individu/perorangan, untuk juga memenuhi janji sebagaimana ketentuan dari perjanjian yang telah disepakati.

Kata *Illa al-Ladzīna 'Āhadttum*(إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ) menurut Wahbah al-Zuhāifī, kata ini merupakan bentuk kata *istisna'*/pengecualian. Oleh karena itu, yang dimaksud orang-orang yang termasuk pengecualian perjanjian adalah pengecualian terhadap mereka yang telah berjanji kepada Allah dan rasul-Nya, di sertai dengan pemenuhan janji.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Wahbah Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'āsir, 1991), jil. 9, 118.

Janji dalam hal ini merupakan timbal balik atau pemenuhan janji yang dilaksanakan oleh seseorang, yang telah melakukan perjanjian sebelumnya dengan orang lain. Pentingnya pemenuhan janji di sini, di dalamnya ada pertanggung jawaban darinya. Pertanggung jawaban ini tidak hanya sesama makhluk ataupun dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan Tuhan.

Peran *istiqāmah* dalam memenuhi janji adalah sikap jujur dalam menjalankan perjanjian, sebagaimana isi perjanjian yang telah mereka sepakati. Di sinilah kejujuran seseorang diperlukan untuk menguatkan komitmennya dalam memenuhi janji, tidak hanya memegang janji.

c. *Istiqāmah* tidak melampaui batas

Seorang hamba berusaha semaksimal mungkin untuk tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan Allah dan tidak melebihi atau menguranginya. Hal ini dalam al-Qurān mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dengan menanamkan *istiqāmah*, sebagaimana terdapat dalam surat Hūd ayat 112, firman-Nya,

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لِيُوفَّيْنَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالُهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١١ - فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ١١٢ -

*Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhan-mu akan Memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Maha Teliti terhadap apa yang mereka kerjakan.(111) Maka hendaklah kamu tetap teguh sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertaubat beserta kamu, dan*



*janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala apa yang kalian perbuat (112). (Qs. Hūd/11: 112)*

*Istiqāmah* dari ayat di atas ditunjukkan pada kata *fastaqim* (فَاسْتَقِمُّوا), yang merupakan bentuk *f'il amr* bermakna tunggal/*mufrad*, ditujukan kepada individu atau perorangan. Sehingga, *istiqāmah* memiliki makna perintah kepada individu atau perorangan untuk menjaga keteguhan berkeyakinan pada Allah Swt.

Kata *fastaqim* (فَاسْتَقِمُّوا) berasal dari kata *qāma* (قام) yang mengandung arti mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Para ulama pada umumnya memahami kata ini, dari kata “berdiri”. Kata ini menggambarkan keadaan yang terbaik dan sempurna dalam berbagai hal, sesuai dengan sifat dan cirinya. Maksudnya, cakupan kata *qāma* dari ayat di atas meliputi, ketentuan yang dilaksanakan oleh seorang hamba sesuai shariat dan tuntutan agama, serta sesuai peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat. Sehingga kata *istaqim* merupakan perintah untuk menegakkan sesuatu hingga sempurna. Sampai sesuatu yang diharapkan terwujud dalam bentuk yang sesempurna mungkin, dengan tidak tersentuh oleh kekurangan, keburukan, ataupun kesalahan.<sup>68</sup>

Kata (فَاسْتَقِمُّوا) dari ayat di atas memiliki makna *jami'i* yang artinya keseluruhan, di dalamnya mencakup semua hal yang berkaitan dengan ilmu, amal, dan budi pekerti/akhlak yang utama.<sup>69</sup> Sehingga *istiqāmah* yang dimaksudkan adalah keteguhan yang dipegang oleh seseorang

---

<sup>68</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 06, 348.

<sup>69</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qurān al-Majid an-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jil. 03, 1953.

dengan baik dalam mencari ilmu, mengerjakan amal, dan berakhlak. Kemudian *istiqāmah* yang menunjukkan makna tidak melampaui batas, terdapat pada kata *wa lā taṭghau* (وَلَا تَطْغَوْا), dalam kalimat ini juga menunjukkan perintah.

Sebagaimana penjelasan al-Marāghī, bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah Saw dan umat Islam untuk tetap *istiqāmah* (lurus). Kata ini memiliki arti luas, mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan isyarat tentang kewajiban mengikuti nas dalam segala perkara agama, baik dalam hal kepercayaan (*aqāid*) atau dalam hal ibadah, dan menghindari pendapat akal atau yang tidak benar dalam perkara agama.<sup>70</sup>

Penggunaan akal di sini berposisi seperti hakim, di mana ia digunakan untuk memahami dan mempelajari nas dengan tidak mengabaikan koridor-koridor shariat agama. Karena penggunaan akal ini, manusia mampu mengetahui hakikat Z̄at dan sifat-sifat Allah dan mengetahui hakikat para malaikat/tentara Allah. Setelah adanya perintah untuk *istiqāmah* dilanjutkan pelarangan melampaui batas, *wa lā taṭghau* (وَلَا تَطْغَوْا), bertujuan agar manusia tetap pada jalan yang dikehendaki Allah tanpa adanya penyimpangan.

Sebagaimana pendapat al-Biqā'i, al-Alūsi dan Sayyid Quṭb yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata *fastaqim* (فَاسْتَقِمْ), dalam ayat ini mengandung makna perintah. Perintah untuk menjaga keteguhan kepada

---

<sup>70</sup> Mustafa al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, terj. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, dan Bahron Abubakar, (Semarang: Tohputra, 1987), juz 12, 176-177.

Allah dengan tetap menjalankan shariat dan menjauhi larangan-Nya. Artinya seorang hamba senantiasa terus-menerus memelihara sikap moderasi dan berada ditengah-tengah diantara dua titik ekstrem, yakni yang tidak melebih-lebihkan (melampaui batas) dan tidak menguranginya. Karena dalam posisi yang melebihi atau mengurangkan dapat melupakan hakikatnya sebagai hamba Allah dan melenceng dari shariat agama.<sup>71</sup>

*Istiqāmah* yang mengandung moderasi dan disertai dengan mengikuti jalan yang ditetapkan, ditunjukkan dalam kata *wa lā Taṭghau* (وَلَا تَطْغَوْا), di mana seorang hamba tidak melaksanakan penyimpangan yang menuntut kewaspadaan terus-menerus, adanya perhatian yang berkesinambungan dan upaya pengamatan terhadap batas-batas shariat. Sehingga dalam pengendalian emosi dapat mempengaruhi, baik sedikit atau banyak dalam setiap gerak kehidupan.<sup>72</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Thabāthabā'i sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, tidak memahami kata *fastaqim* (فَاسْتَقِمْ) dalam artian moderasi. Menurutnya makna ini tidak didukung ayat selanjutnya yang hanya melarang melampaui batas. Bila yang dimaksudkan adalah makna moderasi, maka di ayat selanjutnya akan adanya larangan untuk melampaui batas dan melarang juga pengurangan hak dan kewajiban.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 06, 350-351.

<sup>72</sup> Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 06, 283.

<sup>73</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 06, 350.

Melampaui batas merupakan sesuatu yang dilakukan secara berlebihan dan tidak mengukur kemampuan atau usaha yang dicurahkan. Hal ini yang kadang seorang hamba secara mambabi buta meyakini ketauhidan dengan tidak memperhatikan koridor-koridor shariat agama.

Larangan yang datang setelah perintah untuk ber*istiqāmah*, dalam ayat ini bukan larangan pengabaian atau pengurangan (dalam *istiqāmah*), tetapi larangan melebih-lebihkan dan melampaui batas. Karena perintah *istiqāmah* yang disertai dengan kesadaran dan perasaan berat dalam hati, kadang membawa seorang hamba melampaui batas dan berlebihan, sehingga mengalihkan ajaran agama dari suatu hal yang mudah menjadi sangat sulit.<sup>74</sup>

Tuhan menghendaki agar agama dilaksanakan sebagaimana ia diturunkan, agar *istiqāmah* yang dimiliki itu sesuai dengan yang diperintahkan, tidak kurang dan tidak lebih. Seorang hamba yang mengabaikan pelampauan batas ini, dapat mengantarkannya pada penyimpangan agama. Sehingga penting untuk memantapkan jiwa dalam jalan yang lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.<sup>75</sup>

*Istiqāmah* dalam artian bersikap moderat/moderasi, memiliki pengertian bahwa, seorang hamba dalam menjalankan shariat agama

---

<sup>74</sup> Quṭb, *Fi Zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*, terj. As'ad Yasin dkk, jil. 06, 283.

<sup>75</sup> Ibid.

tidak berlebihan (melampaui batas) dan tidak menguranginya. Hanya sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya. Sikap melampaui batas ini dapat membawa seseorang untuk berlebihan dalam menjalankan shariat, yang kemudian menjerumuskannya pada hal-hal yang menyimpang. Bahkan agama yang seharusnya memudahkan justru dapat menyulitkannya.

d. *Istiqāmah* terhadap godaan hawa nafsu

Setiap orang memiliki nafsu yang ada dalam dirinya, sebagai orang yang beriman, nafsu yang mendorongnya pada hal-hal yang menjerumuskannya pada kemaksiatan harus ditekan dan bahkan dihilangkan. Dalam agama, mengajarkan untuk *istiqāmah* dengan tetap pada jalannya dan tidak menuruti hawa nafsu, sebagaimana dalam surat Yunus ayat 88-89, Firman-Nya,

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا  
عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوْا حَتَّى يَرَوْا  
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ - ٨٨ - قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمْ فَاَسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا  
يَعْلَمُوْنَ - ٨٩ -

Dan Musa berkata, “Ya Tuhan kami, Engkau telah Memberikan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.”(88) Dia Berfirman, “Sungguh doa kalian berdua telah dikabulkan, oleh karena itu hendaklah kalian tetap teguh, dan janganlah sekali-kali mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”(89) ( Qs. Yūnus/10: 89)

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang menerangkan tentang doa keputusan Nabi Musa dan diamini oleh Nabi Harun As yang isinya untuk membinasakan seluruh kekayaan Fir'aun dan untuk mengunci hatinya juga para pengikutnya agar tidak beriman kepada Allah. Sehingga di ayat ini Allah mengabulkan doa Nabi Musa As dengan memerintahkan untuk tetap pada jalan yang lurus, artinya yang dishariatkan Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu.<sup>76</sup>

Kata *istiqāmah* di sini merupakan *fi'il amr* yang memiliki makna ganda/*muthanna*, artinya *istiqāmah* tersebut ditujukan kepada dua orang tertentu. Secara lebih khusus, dalam ayat ini ditujukan kepada nabi Musa dan Harun As.

Ibnu Juraij sebagaimana yang di kutib Ibnu Kathīr, telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *fāstaqīmā* فَاسْتَقِيمَا maksudnya, *berjalan teruslah kamu berdua pada perintah-Ku*, yaitu dengan *istiqāmah*.<sup>77</sup> Sehingga yang dimaksud dengan *istiqāmah* adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah Allah shariatkan. Dalam menjalankan perintah ini tidak hanya berlaku dalam beribadah saja, tetapi juga berlaku dalam tiap-tiap sendi kehidupan manusia.

Kata *fāstaqīmā* (فَاسْتَقِيمَا) dalam tafsir Jalalain diartikan jalan yang lurus, yaitu perintah kepada nabi Musa dan nabi Harun As untuk

---

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 06, 144.

<sup>77</sup> Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 04, 304-305.

menunaikan risalah yang telah Allah berikan dan tetap melaksanakan dakwah tidak peduli dengan tekanan yang muncul.<sup>78</sup> Maksudnya nabi Musa dan nabi Harun As yang berposisi sebagai pemimpin dalam mendakwahkan agama, untuk tetap meneguhkan agamanya dan juga tetap mendakwahkan agama Allah dengan tidak terhanyut dalam gelombang emosi. Sampai Tuhan menjanjikan dengan musnahnya perhiasan dan harta benda tetapi hati mereka tetap keras dan ingkar, yang kemudian azab datang meleburkan mereka dalam lautan bersama dengan harta benda mereka.<sup>79</sup> Dalam hal ini menunjukkan dalam posisi dan keadaan seperti apapun untuk

Tidak mengikuti hawa nafsu dari ayat di atas ditunjukkan tidak secara eksplisit, tetapi implisit yaitu pada kata *wa lā Tattābi'ani Sabīla al-Laḍi lā Ya'lamūn* (وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ), maksud dari kata ini adalah untuk tidak mengikuti orang-orang yang juga sama tidak tahu. Makna kata *wa lā Tattābi'ani* (وَلَا تَتَّبِعَانَّ), merupakan bentuk larangan setelah datangnya perintah yaitu perintah untuk *istiqāmah*.<sup>80</sup> Sementara makna kata *Sabīla al-Laḍi lā Ya'lamūn* (سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ), yaitu jalan yang tidak mempercayai Tuhan dan janji-Nya.<sup>81</sup>

Sehingga makna dari kata ini merupakan larangan kepada orang yang beriman, meskipun dalam hal ini hanya ditujukan kepada nabi Musa dan Harun As, untuk mengikuti jalannya orang-orang yang tidak

---

<sup>78</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, terj. Bahrūn Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), jil. 01, 833.

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz 11, 306.

<sup>80</sup> Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 11, 250.

<sup>81</sup> Ibid.

mengetahui kebenaran Allah dan senantiasa berpegang teguh pada shariat-Nya. Karena orang yang mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran atau yang menyembunyikan kebenaran, tanpa menelusuri dari mana kebenaran yang mereka yakini, maka orang tersebut hanya mengutamakan hawa nafsu tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

e. *Istiqāmah* dalam membelanjakan harta

Setiap manusia selalu bercita-cita memiliki harta yang banyak dan kenikmatan kekayaan yang melimpah. Sementara sebagai seorang hamba yang beriman, ia senantiasa berusaha mendapatkan rezeki yang bermanfaat salah satunya dengan berzakat. Zakat merupakan bentuk pengeluaran harta yang ditujukan kepada mereka-mereka yang membutuhkan. Di sisi lain, kesungguhan seseorang juga terlihat dari kesediannya membantu orang lain. Kemudian *istiqāmah* yang ditandai dengan kesediaan seorang hamba dalam membelanjakan hartanya ke jalan Allah, Hal ini seperti dalam surat Fuṣṣilat ayat enam sampai tujuh,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ  
لِّلْمُشْرِكِينَ - ٦ - الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ - ٧ -

Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan- (Nya), (6) (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.(7) (Qs. Fuṣṣilat/41: 6-7)



Kata *istiqāmah* dari ayat di atas ditunjukkan pada kalimat *Fastaqīmū*(فَاسْتَقِيمُوا). Kata ini mengandung makna perintah/*amr* dan berbentuk makna *jama'*. Sehingga *istiqāmah* dapat diartikan sebagai perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menegakkan agamanya.

Kalimat *lā Yu'tuna al-Zakāta* (لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ) di sebutkan secara khusus dan ayat ini diturunkan di Makkah, sedangkan perintah zakat diwajibkan pada tahun kedua setelah hijrah ke Madinah.<sup>82</sup> Sayyid Quṭb sepakat dengan sebagian ulama yang menyebutkan tujuan zakat dalam ayat ini, merupakan bentuk keimanan dan kesucian dari shirik.<sup>83</sup>

Quraish Shihab menggambarkan bahwa ada tiga sifat buruk manusia. *Pertama*, mempersekutukan Allah yang dalam hal ini tercermin dari sikap nunafik kepada-Nya. *Kedua*, tidak menunaikan zakat, yaitu keengganan untuk memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan buruknya hubungan antar sesama manusia. *Ketiga*, mengingkari kepercayaan adanya hari kiamat, sehingga dapat mengantarkan seseorang larut dalam keanekaragaman bentuk kemaksiatan serta hanya mempertimbangkan keuntungan yang cepat dan sementara.<sup>84</sup>

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa kekafiran yang disebutkan dari ayat di atas, merupakan wujud kekafiran yang mengakibatkan si pelaku berhak menerima bencana dan kebinasaan.<sup>85</sup> Secara lebih lanjut al-

---

151. <sup>82</sup> Quṭb, *Fi zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*, terj. As'ad Yasin dkk, juz 10,

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 12,

151. <sup>85</sup> Quṭb, *Fi zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*, terj. As'ad Yasin dkk, juz 10,

Marāghi menjelaskan bahwa, keengganan berzakat di sini dihubungkan dengan kekafiran terhadap akhirat, karena hal ini merupakan sesuatu yang paling disukai manusia adalah hartanya. Harta adalah partner dari jiwa seseorang, sehingga orang yang bersedia mengeluarkan hartanya di jalan Allah, merupakan bentuk bukti terkuat dan lurusnyanya (*istiqāmah*), keteguhan, kejujuran dan kebersihan niat pada dirinya.<sup>86</sup>

Hamka menambahkan bahwa orang yang hanya mengumpulkan harta saja dan tidak tahu alasan ia mengumpulkan harta itu, artinya ia tidak sadar bahwa di dunia ini ia tidak hidup sendiri.<sup>87</sup> Padahal pada kenyataannya, manusia hidup berdampingan dengan orang lain, sehingga ia membutuhkan interaksi dengan yang lain. Maka dari itu, ia seharusnya senantiasa menjalin hubungan baik dengan orang lain serta saling membantu. Bentuk bantuan yang dikeluarkan berupa zakat, di mana dengan berzakat dapat menanamkan dan memupuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah di anugerahkan, sehingga dapat dialirkan pula kepada orang yang membutuhkan.

## 2. Bentuk *Fi'il Muḍāri'*

*Fi'il Muḍāri'* merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu yang sedang berlangsung/sekarang dan waktu yang akan datang. Kata ini memiliki ciri dapat mengalami perubahan pada bagian belakang karena

---

<sup>86</sup> al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, terj. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, dan Bahron Abubakar, juz 24, 119.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, juz 24, 194.

menyesuaikan kata ganti yang mengikutinya, serta dapat mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian tertentu.<sup>88</sup>

Kata *istiqāmah* yang dimaknai dengan berpedoman pada al-Qurān, terdapat dalam surat at-Takwir/81: 28,

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ - ٢٧- لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ - ٢٨- وَمَا تَشَاءُونَ  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ - ٢٩-

(Al-Qurān) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus (28). Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (29) (Qs. at-Takwir/81:28)

Kata *istiqāmah* di atas menunjukkan makna memegang teguh kepada al-Qurān. Kata ini merupakan bentuk *fi'il Muḍāri'* yang memiliki makna *mufraḍ*/tunggal yang ditunjukkan dalam kalimat *an yastaqīm* (أَنْ يَسْتَقِيمَ). Lafaz *لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ* berkedudukan menjadi *badal* dari lafaz *Al-'Alamīna*/العالمين, pada ayat selanjutnya dengan diulanginya huruf *jarr* pada lafaz *أَنْ يَسْتَقِيمَ* (menempuh jalan lurus) yang memiliki makna mengikuti perkara yang hak.<sup>89</sup>

Al-Qurān dalam ayat ini, merupakan peringatan bagi yang berkeinginan untuk *istiqāmah* dan bersungguh-sungguh dalam memegang perkara yang hak serta benar. Kemudian bagi orang-orang yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, peringatan ini tidak

<sup>88</sup> Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, 03.

<sup>89</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, terj. Bahrun Abubakar, jil. 02, 1277.

membekas dan tidak dapat menyadarkan mereka. Oleh karena itu, hidayah yang diberikan oleh Allah bergantung pada kehendak setiap mukallaf. Sebab Allah telah mewajibkan kepadanya agar mencurahkan kemampuan penggunaan akal untuk berpikir, mencari perkara yang hak sebagaimana diwajibkan untuk mencari kebaikan sejauh kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>90</sup>

Menurut Ibnu Kathīr sebagaimana pendapat sebelumnya, al-Qurān merupakan bentuk peringatan bagi umat manusia. Mereka dapat mengambil pelajaran dan menjadikan nasihat dalam kehidupannya. Kemudian yang dimaksud dengan *أَنْ يَسْتَقِيمَ* adalah orang yang menghendaki petunjuk, yang harus berpegang teguh pada al-Qurān, karena al-Qurān sebagai penyelamat dan petunjuk bagi manusia itu sendiri dan tidak ada yang lain.<sup>91</sup>

Hamka menambahkan bahwa, yang dimaksud berlaku lurus adalah orang yang jujur terhadap dirinya sendiri, karena kebenaran sesuai dengan fitrah diri manusia, bahkan sesuai dengan suara hatinya. Ia juga menambahkan, orang yang tidak berada di jalan yang lurus dan jujur, ia telah mengkhianati dirinya sendiri, karena mengingkari kebenaran.<sup>92</sup> Sehingga yang pertama kali menjaga kejujuran adalah pada diri sendiri.

---

<sup>90</sup> al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, terj. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, dan Bahron Abubakar, juz 30, 111.

<sup>91</sup> Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 8, 414.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, juz 30, 69.

Seseorang yang dengan sungguh-sungguh menjaga kejujuran terhadap dirinya, secara otomatis ia juga akan jujur kepada orang lain.

Ayat ini selain menerangkan bahwa al-Qurān sebagai peringatan dan bahan pelajaran bagi seluruh umat manusia, juga ditujukan bagi orang-orang yang mau menempuh jalan lurus, dengan menemukan kebenaran dan kebahagiaan. Akan tetapi harus disadari bahwa kehendak yang dimiliki manusia, tidak mutlak dari diri manusia itu sendiri. Di dalamnya, Allah memiliki peran yaitu berupa *iradah*. Di mana Allah memberikan manusia potensi dan petunjuk atas kehendak manusia.<sup>93</sup>

Sebagai seorang muslim harus menyadari bahwa jalan atau pilihan yang diambilnya itu tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Sekalipun seseorang telah melihat jalan kebenaran tetapi Allah tidak menghendakinya, maka ia tetap tidak dapat mengikutinya. Demikian *istiqāmah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah berpegang teguh pada al-Qurān dengan menjadikannya petunjuk dan pelajaran, sehingga ia dapat menanamkan kejujuran pada dirinya sendiri dan mengarahkannya untuk selalu ada pada jalan yang benar sesuai shariat Islam.

### 3. Bentuk *fi'il Māḍī*

*Fi'il māḍī* merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu lampau yang memiliki ciri-ciri tidak mengalami perubahan kecuali pada posisi huruf-huruf tertentu yang berubah karena menyesuaikan kata ganti yang

---

<sup>93</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 15, 96-97.

menyertainya serta mengakibatkan perubahan pada bagian belakangnya.<sup>94</sup> Dalam al-Qurān kata *istiqāmah* yang berbentuk *fi'il māḍī* diulang sebanyak empat kali dan semuanya dalam bentuk *jama'*. Bentuk-bentuk tersebut tercantum dalam surat fuṣṣilat ayat 30, al-Ahqaf ayat 13, at-Taubah ayat tujuh, dan surat al-Jinn ayat 17. Kemudian dari ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa poin, yaitu:

a. *Istiqāmah* dalam menjaga janji

Menjaga janji merupakan perkara yang dilaksanakan oleh seorang hamba yang berusaha dijaga dalam melaksanakan perjanjian yang telah disepakati antar kedua pihak. Dalam al-Qurān, kata *istaqāmah* yang memiliki makna menjaga janji terdapat dalam surat at-Taubah ayat tujuh.

Dalam firman-Nya:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ -٧-

*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa(07). (Qs. at-Taubah/09:07)*

Kata (*اسْتَقَامُوا*) *istaqāmū* terambil dari kata (*قوم*) *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Kemudian dari sinilah kata tersebut dipahami dalam arti

---

<sup>94</sup> Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, 02.

konsisten,<sup>95</sup> artinya dalam sikap konsisten ada ketaatan dan kesesuaian antara yang dikerjakan dengan yang diucapkan.<sup>96</sup>

Huruf *mā* (مَا) pada lafaz *فَمَا اسْتَقَامُوا* adalah *mā shartiyah*, artinya kalimat itu membutuhkan jawaban.<sup>97</sup> Di dalamnya mengandung komitmen yang tidak hanya sekedar komitmen dari satu pihak, tetapi juga membutuhkan komitmen dari pihak yang lain. Sehingga selama mereka berlaku lurus, artinya menepati perjanjiannya dan tidak merusaknya, maka dalam hal ini jawaban yang dibutuhkan adalah kesungguhan dalam menjalankan perjanjian tersebut.

Bentuk *istiqāmah* dari ayat ini menggunakan *fi'il mādi*, yaitu *istaqāmu* (اسْتَقَامُوا) dalam bentuk jama'. Maknanya *istiqāmah* ditujukan pada orang-orang yang melakukan perjanjian. Sehingga, *istiqāmah* kaitannya dengan pemenuhan janji yang telah disepakati sebagaimana mestinya. Kemudian *istaqāmah* yang menunjukkan makna pemenuhan janji itu ditunjukkan pada kalimat '*Ahdun 'Inda Allah* (عهد عند الله).

Makna *istaqāmah* pada kalimat '*Ahdun 'Inda Allah* (عهد عند الله) merupakan makna menjaga janji. Di mana jika seseorang telah mengucapkan janji baik dalam hati ataupun yang diucapkan, itu berarti ia memiliki komitmen kepada dirinya sendiri dan bahkan kepada Allah.

---

<sup>95</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 05, 536-537.

<sup>96</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 589.

<sup>97</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalālain*, terj. Bahrūn Abubakar, jil. 01, 720.

Karena dalam janji tersebut mengandung tanggung jawab yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan sampai di akhirat.

Demikian pula ketika seorang hamba yang melaksanakan perjanjian kepada orang lain, di mana perjanjian itu dilaksanakan tidak hanya secara lisan saja, tetapi juga secara tulisan. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang berjanji ataupun yang dijanjikan memiliki hak atas perjanjian tersebut, kala salah satu dari kedua belah pihak tidak memenuhi perjanjian. Oleh karena itu, adanya batas waktu perjanjian juga untuk menjaga hal tersebut.

Menurut Sayyid Quṭb ayat ini menjelaskan tentang pentingnya pembatalan perjanjian damai yang tidak memiliki batas waktu dan penyempurnaan perjanjian damai yang terikat batas waktu sampai berakhirnya, bagi kaum yang memegang teguh perjanjian.<sup>98</sup> Izza Darwazah juga menambahkan sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, agar perjanjian damai yang telah terjalin dan berakhir masanya, juga dapat diperpanjang dan memberikan peluang untuk menjalin perdamaian yang adil, baik dengan kaum mushrik maupun siapa saja. Sehingga *istiqāmah* disini digunakan untuk melukiskan suatu pekerjaan yang dijalankan dengan giat dan benar, kemudian kata ini dipahami dengan konsisten. Pendapat inilah yang disetujui oleh Quraish Shihab.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Quṭb, *Fi Zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*, terj. As'ad Yasin dkk, jil. 05, 278.

<sup>99</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 05, 538.



Menurut Hasbi ash-Shiddieqy ayat ini menerangkan tentang perilaku jujur dan memegang teguh isi perjanjian, selama yang diajak melaksanakan perjanjian ini juga melakukan hal yang sama. Kemudian ia menambahi, bahwa perjanjian yang telah diadakan itu berlaku sampai batas waktu yang telah ditentukan dari kedua belah pihak yang bersangkutan.<sup>100</sup>

Menjaga janji dengan diiringi sikap *istiqāmah*, yang juga dibarengi dengan sikap jujur dari kedua belah pihak, menunjukkan kuatnya komitmen yang dipegang oleh keduanya. Karena di dalam komitmennya, mengandung tanggungjawab pada dirinya sendiri, bahkan tidak hanya kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada Tuhan.

b. *Istiqāmah* terjauaskan dari ketakutan

Agama yang baik merupakan agama yang senantiasa menjauaskan hamba-Nya dari ketakutan dan kesedihan, artinya adanya perlindungan dan ketentraman yang diberikan olehnya. Seorang hamba yang menjaga keteguhan imannya, sebagaimana diajarkan dalam al-Qurān akan terjauaskan dari kesedihan dan ketakutan. Kata *istiqāmah* yang menunjukkan makna terjauaskan dari rasa takut dalam al-Qurān terdapat dalam dua surat, yakni dalam surat Fuṣṣilat ayat 30 dan surat al-ahqāf ayat 13. Salah satunya diungkapkan dalam al-Qurān surat Fuṣṣilat ayat 30-32 firman-Nya,

---

<sup>100</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qurān al-Majid an-Nūr*, jil. 02, 1629.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
 وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ - ٣٠- نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
 الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ - ٣١- نُزُلًا مِّنْ غُفُورٍ  
 رَّحِيمٍ - ٣٢-

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (30). Kami-lah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta(31). Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang(32). (Qs. Fuṣṣilat/41: 30-32)

Kata *istiqāmah* yang ditunjukkan pada kalimat *thumma istaqāmu* (ثُمَّ اسْتَقَامُوا) memiliki makna *jama'*. Sehingga melihat dari bentuknya, *istiqāmah* tidak hanya ditujukan kepada satu orang atau dua orang saja, tetapi merujuk pada banyak orang, khususnya orang-orang mukmin.

Kata *thumma* (ثُمَّ) dipahami sebagai isyarat tingginya kedudukan *istiqāmah* dan kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah Swt, di mana *istiqāmah* ini membutuhkan usaha pengawasan diri secara berkesinambungan yang disertai dengan iman.<sup>101</sup> Kata ini juga mengisyaratkan tinggi dan pentingnya *istiqāmah* dibandingkan dengan sekedar ucapan *Rabbunā Allah*. Karena *istiqāmah* bukan hanya ucapan yang diyakini, tetapi ia adalah buah dari ucapan tersebut. Sehingga secara

<sup>101</sup> Ibid., vol. 13, 85.

otomatis *istiqāmah* mengandung arti ucapan, keyakinan dan amalan sekaligus.<sup>102</sup>

Kata *istaqāmū* (استقاموا) dalam ayat ini berakar dari kata *qāma* (قام) yang berarti lurus atau tidak mencong. Kalimat ini dipahami sebagai konsistensi dan setia melaksanakan apa yang diucapkan, di mana ucapan ini menandai tulusnya hati dan lurusnya keyakinan. Benar dan baiknya suatu amal ditunjukkan oleh konsistensi/*istiqāmah*.<sup>103</sup> Ibnu Kathīr juga berpendapat makna *istaqāmū* (استقاموا) yaitu memurnikan akidah dan amal hanya karena Allah semata, sesuai dengan yang telah dishari'atkan dan dijaganya hingga akhir hayat. Maka Allah akan memberikannya kebahagiaan tentang dihilangkannya keburukan dan tercapainya kebaikan.<sup>104</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa teguh pendirian ialah lurus, teguh tegap dengan pendirian itu. Tetap menjaga pendirian bertuhan kepada Allah, dengan membayarkan hak dan hakikatnya yang didasari oleh hati sanubari, tindakan hidup, kesyukuran menerima nikmat, dan kesabaran menahan cobaan. Menurutnya, *istiqāmah* juga dapat membentuk pribadi seseorang, sehingga ia mengerti dirinya sebagai insan yang sejati. Ia juga menjelaskan bahwa orang-orang yang telah mencapai *istiqāmah*, bukan jin dan setan yang mendekati, dan bukan pula manusia. Melainkan

---

<sup>102</sup> Ibid., vol. 12, 410.

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 07, 210-212.

malaikat yang menyampaikan kepadanya untuk tidak merasa takut akan kesengsaraan, karena iman yang dimiliki dan dipegang teguh akan membuatnya masuk surga.<sup>105</sup>

Al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, makna huruf *sin* (س) dan *ta'* (ت) dalam kata *istaqāmu* dipahami dengan permohonan, maksudnya sikap konsistensi dalam keyakinan terhadap ke-Esaan Allah, dan konsekuensi pengamalannya hingga akhir hayat. Sehingga dibutuhkan taufik dan bantuan Allah agar dalam pengamalannya tidak keluar dari shariat agama. Kemudian ayat di atas menggunakan kata *thumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terpelihara. Yakni tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan disertai dengan beribadah yang tidak dilakukan karena *riyā'*, bahkan selalu beramal sesuai yang diridhai dan menjauhi apa yang dilarang-Nya tanpa mengetahui batas waktu.<sup>106</sup>

Kata *Allā Tahāfū'* (أَلَّا تَخَافُوا), menurut Mujahid, As-Suddi, Zaid bin Aslam dan anaknya, sebagaimana yang dikutip Ibnu Kathīr, dimaknai dengan larangan untuk merasa takut, dalam hal ini ketakutan dalam menghadapi akhirat.<sup>107</sup> Kata ini merupakan larangan yang datang setelah adanya perintah untuk taat kepada Allah. Larangan untuk merasa takut dengan apa yang akan dihadapi oleh seorang hamba di akhirat kelak.

---

<sup>105</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, juz 24, 225-226.

<sup>106</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol. 12, 410.

<sup>107</sup> Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 07,

Menurut Mujahid, 'Ikrimah dan Zaid bin Aslam, sebagaimana yang dikutip Ibnu Kathīr, kata *wa lā Tahzanū* (وَلَا تُحْزَنُوا), dimaknai untuk tidak merasa sedih dengan urusan duniawinya, sekalipun telah ditinggal mati. Hal ini dikarenakan Allah telah menjamin kehidupan duniawinya.<sup>108</sup> Sehingga seorang hamba harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian ia meneguhkan keyakinan dan tidak takut dengan apa yang telah dilakukan, karena Tuhan telah menjamin kebahagiaan baginya, baik di dunia maupun di akhirat dengan jaminan surga.

c. *Istiqāmah* yang mendatangkan rezeki

Mendaapatkan rezeki yang melimpah merupakan anugerah yang diharapkan oleh setiap seorang hamba. Bahkan tidak hanya melimpah tetapi juga memiliki keberkahan didalamnya. Hal ini dapat diperoleh salah satunya dengan tetap *beristiqāmah* dalam beragama. Kata *istiqāmah* dimaknai dengan mendatangkan rezeki terdapat dalam surat al-Jinn ayat 16-17, sebagaimana firman-Nya,

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا - ١٦ - لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ  
عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا - ١٧ -

*Dan bahwasanya jika mereka bersikukuh pada jalan itu, niscaya Kami Memberi mereka minum air yang segar.(16) Dengan (cara) itu Kami hendak Menguji mereka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhan-nya, niscaya akan Dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.(17) (Qs. al-Jinn/72:16)*

---

<sup>108</sup> Ibid., 211-212

Kata *istiqāmah* dari ayat di atas ditunjukkan dalam kalimat *alawi istaqāmu* (أَلُو اسْتَقَامُوا) yang memiliki makna *jama'*, di mana kata ini ditujukan kepada orang-orang yang tetap pada jalan yang diridhai Allah. Sehingga ia mendapatkan limpahan rezeki dari-Nya sebagai balasan. Kemudian kata *istiqāmah* yang menunjukkan makna mendatangkan rezeki yang melimpah diisyaratkan dalam kalimat *عَذَقًا* /air yang segar.

Kata *أُنْ* merupakan bentuk *taḥfif* dari *anna*, sedangkan isimnya tidak disebutkan, yaitu *annahum*, artinya bahwasannya mereka. Kemudian kata ini di'aṭafkan kepada lafaz *أَنَّهُ اسْتَمَعَ*, maknanya *jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu* (agama Islam).<sup>109</sup> Sehingga makna *alawi istaqāmu* (أَلُو اسْتَقَامُوا) adalah tetap menjaga keteguhan dalam meyakini agamanya, yaitu agama Islam.

Sedangkan menurut Hamka yang dimaksud dengan jalan lurus adalah tidak berbelok dan tidak menyimpang, yang direalisasikan melalui niat dan kesengajaan, azam atau keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia. Menurutnya *istiqāmah* itu bermakna jalan yang lurus, *Aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, yakni tegak teguh dan tetap tidak menyimpang, dapat disebut sabilillah, jalan menuju Allah, jihad, bekerja keras, bersungguh-sungguh, berjuang dengan segenap tenaga menempuh dan menegakkan jalan Allah. Sehingga orang-orang

---

<sup>109</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, terj. Bahrun Abubakar, jil 02, 1180.

yang tetap lurus, tidak menyimpang dalam menempuh jalan yang sesuai shariat, maka Allah akan memudahkan tujuannya seperti air yang jernih dan segar, sejuk dan dapat menghilangkan dahaga.<sup>110</sup>

Kata *Māan* (ماء) dari ayat di atas diartikan sebagai rezeki, karena air merupakan sumber dari kehidupan. Sementara masyarakat Makkah dan Arab jarang diguyur hujan sehingga menjadikan air sebagai lambang kesejahteraan.<sup>111</sup> Ibnu kaṭīr memaknai kata غَدَقًا (air yang melimpah) dengan rezeki yang melimpah.<sup>112</sup> Sehingga kata ini merupakan bentuk kata kiasan dari ماء غَدَقًا yang tidak lagi diartikan air yang melimpah, tetapi rezeki yang melimpah.

Al-Maraghi juga menjelaskan Ayat ini bahwa jika jin dan manusia tetap lurus dalam agama Islam, maka Allah akan memberikan kemudahan kepada mereka di dunia. Kata air yang melimpah, *Māan Ghadaqān* (ماء غدقا) disebutkan secara khusus, karena air merupakan pokok dari kehidupan sehingga melimpahnya air berarti pokok dari kelapangan hidup. Berakar dari ini maka dikatakan, di mana ada air di situ ada harta, dan di mana ada harta di situ ada ujian, serta di antara orang-orang Arab, air merupakan barang yang langka.<sup>113</sup>

Ujian dalam hal ini merujuk pada kata *linaftinahum fih* (لِنُقْتَبَهُمْ فِيهِ), yaitu adanya ujian yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana yang

---

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhār*, juz 29, 169-171.

<sup>111</sup> Ibid., 496.

<sup>112</sup> Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 8, 313.

<sup>113</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, dan Bahron Abubakar, juz 28, 173-174.

dikatakan Malik dari Zaid bin Aslam bahwa, ujian yang diberikan kepada hamba-Nya ini untuk menguji mereka, orang-orang yang mampu bertahan dan tetap di jalan sesuai dengan petunjuk, atau orang-orang yang mengingkari jalan yang telah Allah tunjukkan.<sup>114</sup> Oleh karenanya, dibutuhkan keteguhan dan kesabaran dalam menjalankan shariat agama dan berbagai cobaan yang dihadapi.

*Istiqāmah* yang mendatangkan rezeki ini tidak hanya secara spontan datang, akan tetapi melalui proses terlebih dahulu. Seorang hamba di sini diberi ujian terlebih dahulu, kemudian dalam perjalanannya orang yang mampu melalui ujian itu dan tetap teguh pada agama Allah, maka Allah akan memberikan rezeki yang melimpah. Namun, orang yang tidak mampu melalui ujian tersebut dan mengingkari-Nya, maka Tuhan memberikan imbalan juga berupa azab. Sehingga dalam menjaga keteguhan, menjalankan shariat sangat dibutuhkan, guna untuk menjauhkannya dari azab Allah.

---

<sup>114</sup> Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari, jil. 4, 832.



## BAB IV

### *ISTIQA'MAH* DALAM AL-QURĀN

Pada bab sebelumnya telah diterangkan tentang definisi, derivasi *istiqāmah*, serta hubungannya dengan sikap dan perilaku. Demikian merupakan konsep dan makna yang dapat diambil dari data yang ada:

#### A. Konsep *Istiqāmah* dalam al-Qurān

Kata *istiqāmah* secara umum yaitu keteguhan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seorang hamba secara lurus baik dalam lisan maupun perbuatan, dengan menjalankan shariat agama dan menjauhi yang dilarang. Berangkat dari beberapa penafsiran beberapa ayat *istiqāmah* dalam al-Qurān yang telah dibahas sebelumnya, maka konsep *istiqāmah* adalah sebagai berikut:

##### 1. *Istiqāmah* meyakini al-Qurān sebagai pedoman

Sebagai seorang hamba yang beriman dan percaya adanya hari kiamat, sudah seharusnya ia juga meyakini bahwa al-Qurān adalah pedoman bagi dirinya dan kehidupannya. Di dalam al-Qurān tidak hanya berisi peringatan saja, tetapi juga sebagai petunjuk dan nasihat bagi semua umat manusia, secara lebih khusus kepada umat Islam. Sebagai peringatan di sini, berarti bahwa sebagai seorang hamba yang ingin menempuh jalan yang benar, ia senantiasa menjadikan al-Qurān sebagai acuan dan petunjuk. Di sinilah kemudian, ia dapat menanamkan

kejujuran pada dirinya sendiri dan mengarahkannya untuk selalu ada pada jalan yang benar sesuai shariat Islam.

Sisi kognitif inilah yang menjadi dasar dari seorang hamba dalam menjalankan shariat agama. Keyakinan dan pembiasaan yang dimilikinya dari awal mampu memberi dan menuntutnya untuk tetap berada pada koridor shariat agama. Melalui al-Qurān seorang hamba mampu kembali meyakini dan menguatkan agama yang dianutnya sejak dari awal hingga mampu membawa ketenangan dalam hidupnya. Tidak lagi diliputi dengan kegelisahan atau ketakutan. Karena ia senantiasa menjadikan al-Qurān sebagai pedoman sekaligus petunjuk dalam hidupnya.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ - ٢٧- لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ - ٢٨- وَمَا تَشَاؤُونَ  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ - ٢٩-

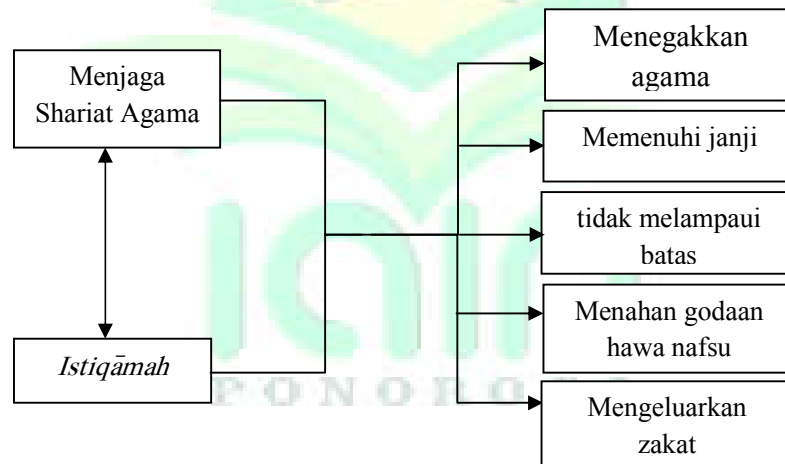
*(Al-Qurān) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus (28). Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (29) (Qs. at-Takwir/81:28)*

## 2. *Istiqāmah* dalam menjaga shariat agama

Menjaga shariat agama dibarengi dengan kesetiaan memegang janji sebagai seorang hamba, dengan ia menjalankan ibadah dan muamalahnya sesuai dengan perintah Allah, merupakan suatu hakikat yang seharusnya dimiliki oleh orang yang beriman. Kemudian dalam menjalankan shariat, ia tidak melampaui batas dari yang telah ditentukan oleh Allah, karena orang yang melaksanakan agama itu terlalu berlebihan dapat menjerumuskannya pada kemaksiatan. Bahkan agama yang semestinya

menjadi kemudahan, berbalik menjadi kesulitan baginya. Di sinilah kemudian peran *istiqāmah* dibutuhkan, untuk tetap menjaga hati dan keyakinannya agar tidak goyah dengan segala macam godaan yang datang.

Mengikuti orang-orang yang tidak tahu hakikat kebenaran atau justru orang-orang yang menyembunyikan kebenarannya, sama halnya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena sebagai seorang hamba harus memiliki keyakinan yang teguh dengan mengetahui yang benar dan yang salah. Sehingga sebagai seorang hamba yang mengetahui kebenaran, ia senantiasa bersedia untuk mengeluarkan harta sebagai bukti keimanannya kepada Allah. Dalam hal lain juga sebagai bukti bahwa sebagai makhluk sosial, ia juga membutuhkan orang lain. Secara ringkas dapat dilihat kerangka dibawah,



### 3. *Istiqāmah* mendapatkan berkah

Keberkahan dalam hidup merupakan suatu yang ingin dicapai oleh setiap hamba yang taat. Mereka berlomba-lomba dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan keberkahan hidup. Sebagai seorang hamba yang

beriman, ia senantiasa berusaha menjaga keimanannya dengan menjalankan shariat yang diperintahkan dan menjauhi larangan. Sehingga dalam segi kehidupannya ia juga tidak lepas dari ranah shariat yang diikutinya, dengan tetap menjaga janjinya kepada Tuhan dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Di sinilah janji tidak hanya dengan sesama makhluk, tetapi juga dengan Allah, karena di dalamnya ada tanggung jawab yang diembannya baik dengan manusia atau dengan Allah.

Orang yang menjaga janjinya, baik dengan Allah atau dengan manusia, ia akan terhindar dari rasa ketakutan, kesedihan dan kecemasan dalam hidupnya. Oleh karena itu, Tuhan memberikan rezeki sebagai anugerah dan sebagai ujian baginya. Orang yang mampu melewati ujian ini, mereka adalah orang yang mendapatkan keberkahan rezeki dan bahkan kemudahan hidup, baik di dunia maupun diakhirat. Tetapi orang yang tidak dapat melewati ujian ini, kehidupan yang di jalannya baik di dunia maupun di akhirat akan ada banyak kekacauan.

Peran *istiqāmah* dalam hal ini adalah seorang hamba yang senantiasa menjaga janjinya dengan baik. Karena kesungguhannya dalam memegang janji inilah ia mendapatkan ketenangan dengan terjauhkannya ketakutan, kesedihan dan kecemasan. Kemudian ia juga mendapatkan keanugerahan rezeki yang juga sebuah ujian baginya. Orang yang mampu melewati cobaan, akan mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat yang berupa surga. Sementara

mereka yang terlena dengan harta yang telah diberikan Tuhan dan bahkan sampai mengingkarinya, kehidupan yang dijalannya tidak akan tenang dan hanya akan mendapat kesengsaraan di neraka.

## B. Makna *Istiqāmah* dalam al-Qurān

Secara bahasa *istiqāmah* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf ق- و- م, yang merujuk pada dua makna. Makna pertama yaitu kumpulan manusia/(قوم) dan yang kedua adalah berdiri/(قام) yang memiliki pengertian berdiri, tekad yang kuat, lurus (adil tidak condong ke kanan atau ke kiri).<sup>115</sup> Sehingga *istiqāmah* adalah sikap pendirian, kemandirian, keadilan dan tujuan yang ditunjukkan oleh seorang hamba untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Pendirian yang dimiliki seseorang merupakan suatu pendapat (keyakinan) yang digunakan sebagai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Sehingga orang yang memiliki pendirian memandang agama sebagai tumpuan dalam menjalankan shariat agama dan senantiasa bersikap mandiri, tidak mengikuti atau bergantung pada keyakinan orang lain.

Kemandirian yang dimiliki dan dijaga mampu membuat seorang individu untuk tegak berdiri dan tidak bergantung pada orang lain atau bahkan menyulitkan yang lain. Kemudian dalam menjaga keyakinan agamanya ia secara mandiri mengerti hakikat shariat agama yang dikerjakannya dan tidak terpengaruh dengan opini orang lain. Sehingga dalam

---

<sup>115</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *Mu'jam al-Mufāhrash Li al-Faz Al Qurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 579

menjalankan agama ia tidak akan ragu atau was-was, karena ia mampu berdiri sendiri dan teguh terhadap shariatnya. Dalam hal ini sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ - ٣٠ -

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (30). (Qs. Fuṣṣilat/41: 30)*

Adanya sikap adil dalam menjalankan agamanya juga merupakan tonggak dari keteguhan seorang hamba dalam menjalankan shariat. Artinya ia tidak akan condong ke kanan atau ke kiri, ke depan atau ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa ia menjalankan agamanya tidak secara berlebihan atau melampaui batas, hanya sesuai dengan koridor-koridor agama. Sehingga agama dikerjakan tidak menyulitkan ataupun memberatkan. Kemudian, adanya pendirian, kemandirian, serta keadilan itu untuk menjaga kebersamaan dan keberlangsungan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga tidak terjadi perpecahan yang justru dapat dihancurkan dan dirobohkan orang lain. Sebagaimana firman-Nya,

وَأَنَّ كُلًّا لَّمَّا لِيُوفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١١ - فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ  
وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ١١٢ -

*Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhan-mu akan Memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Maha Teliti terhadap apa yang mereka kerjakan. (111) Maka hendaklah kamu tetap teguh sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertaubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas.*

*Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala apa yang kalian perbuat (112). (Qs. Hūd/11: 112)*

Secara istilah *istiqāmah* memiliki pengertian menempuh jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus (tidak bengkok ke kanan atau ke kiri), yang di dalamnya merupakan bentuk dari ketaatan seorang hamba baik lahir maupun batin, dengan meninggalkan semua larangan.<sup>116</sup> Sehingga adanya sikap lurus (dalam hal ini adalah taat), maka ketaatan yang dimiliki oleh seorang hamba adalah dengan tetap pada koridor shariat dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Mengerjakan semua tuntutan agama, seperti mengerjakan shalat dan membayar zakat. Dalam hal ini menunjukkan adanya kepatuhan dan ketaatan yang ditunjukkan oleh seorang hamba dalam mengerjakan tuntutan-tuntutan tersebut. Adanya ketaatan dan kepatuhan ini juga mengindikasikan bahwa, dalam mengerjakan shariat agama sesuai dengan yang telah ditentukan dan dituntunkan, tidak melenceng atau keluar darinya. Oleh karena itu, adanya *istiqāmah* ini membantu menguatkan tekad dan menjaga ketaatannya dalam meyakini agama dan mengerjakan shariat agamanya, agar tidak melampaui batas.

Al-Qurān mengungkapkan *istiqāmah* dalam beberapa derivasi kata, kata pertama dalam bentuk *fī'il amr* (bentuk kata perintah), *muḍari'* (bentuk kata menunjukkan sekarang atau akan datang), dan maḍi (bentuk kata lampau). Kemudian dari derivasi tersebut pengungkapan *istiqāmah* paling

---

<sup>116</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 763-764

banyak dalam bentuk *f'il amr* dengan makna jama'. Ini mengindikasikan bahwa *istiqāmah* ini diperintahkan tidak hanya pada perorangan atau individu saja, tetapi meliputi semua orang khususnya umat Islam. Hal ini untuk menjaga keutuhan dan persatuan agama.

Berdasarkan derivasi yang terdapat dalam *al-Qurān*, ada beberapa makna dari *istiqāmah*. *Pertama*, meyakini al-Qurān sebagai pedoman, artinya seorang umat Islam harus meyakini al-Qurān sebagai pedoman dan menjadikannya petunjuk sekaligus pelajaran. Sehingga ia dapat menanamkan kejujuran pada diri sendiri dan mampu mengarahkannya untuk selalu berada di jalan yang benar sesuai shariat Islam. *Kedua*, *istiqāmah* dalam menegakkan agama dan tidak terpecah belah, artinya *istiqāmah* berperan dalam menjaga diri sebagai seorang hamba untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan menjalankan shariat sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan.

*Ketiga*, *istiqāmah* menjaga janji, artinya seorang hamba senantiasa berusaha menjaga janji dengan dibarengi sikap jujur terhadap isi perjanjian. Di dalamnya mengandung komitmen yang dipertanggung jawabkan pada dirinya sendiri, dan juga kepada Tuhan. *Keempat*, *istiqāmah* memenuhi janji artinya, adanya sikap jujur dari seorang hamba dalam menjalankan perkara agama ataupun yang lainnya. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dalam menjaga dan memenuhi janjinya. *Kelima*, *istiqāmah* tidak melampaui batas artinya, seorang hamba dalam menjalankan shariat agama tidak berlebihan (melampaui batas) atau menguranginya. Hanya sesuai dengan yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan.



*Keenam, istiqāmah* terhadap godaan hawa nafsu artinya, seorang hamba dalam mengerjakan shariat agama mampu untuk tidak mengikuti hawa nafsun yang dapat menjerumuskannya dalam kekufuran. *Ketujuh, istiqāmah* tejauhkan dari ketakutan artinya, seorang hamba yang menjalankan shariat agama dan meneguhkan keyakinannya, akan dijauhkan dari rasa ketakutan duniawi. Karena Tuhan telah menjamin kebahagiaan untuknya, baik di dunia maupun di akhirat.

*Kedelapan, istiqāmah* dalam membelanjakan harta artinya, seorang hamba yang berusaha menjalin hubungan baik tidak hanya kepada Tuhan saja, tetapi juga dengan manusia melalui cara membayar zakat. Selain mampu mengalirkan rezekinya kepada yang lain, hal ini juga mampu menanamkan dan memupuk rasa syukurnya kepada Tuhan. *Kesembilan, istiqāmah* mendatangkan rezeki artinya, seorang hamba yang semaksimal mungkin menjalankan shariat agama dan tetap teguh pada shariatnya, maka Allah akan melapangkan rezekinya, sekalipun telah diberi Tuhan ujian dan cobaan.

Demikian yang dimaksud dengan *istiqāmah* dalam al-Qurān adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang hamba untuk berpegang teguh pada kitab suci al-Qurān, dengan tetap menjalankan shariat untuk tegaknya agama dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri ataupun umat manusia, baik dalam beribadah atau bermuamalah. Dalam pelaksanaannya, menjalankan shariat merupakan suatu janji yang telah ia buat dengan Tuhan. Oleh karena itu, ia harus menjaga dan memenuhinya agar dapat mempertanggungjawabkannya dihadapan Tuhan. Sehingga ia dengan sekuat

tenaga berusaha untuk tidak tergoda oleh hawa nafsu dan dalam mengerjakan tuntutan agama tidak melampaui batas.

Agama kemudian memberikannya perlindungan dan ketenangan. Sebagai seorang hamba, ia tidak merasa takut atau sedih dengan keyakinan yang dimiliki dan dipegangnya. Selain itu, ia yang berlapang dada tetap menjalin hubungan sesama dengan baik. Salah satunya membelanjakan harta yang dimiliki di jalan Tuhan, maka ia akan di mudahkan rezekinya dan di balas semua kebaikannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep *istiqāmah* dalam al-Qurān dikaitkan dengan tiga hal, yaitu:
  - a. *Istiqāmah* meyakini al-Qurān sebagai pedoman, yaitu teguh dalam mempercayai al-Qurān sebagai sebuah kebenaran.
  - b. *Istiqāmah* dalam menjalankan shariat agama, yaitu teguh dalam menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.
  - c. *Istiqāmah* mendapatkan berkah, yaitu dengan menanamkan keteguhan dalam menjalankan shariat agama dan tidak melampaui batas.
2. Makna *istiqāmah* dalam al-Qurān adalah pernyataan dan tindakan yang ditunjukkan oleh seorang hamba untuk berpegang teguh pada kitab suci al-Qurān, dengan tetap menjalankan shariat untuk tegaknya agama dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri ataupun umat manusia, baik dalam beribadah atau bermuamalah.

#### **B. Saran**

Hasil penelitian ini semoga bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan penulis sendiri khususnya. Penelitian ini pula semoga,

1. Dari sisi akademisi, semoga hasil penelitian ini menjadikan tambahan khazanah pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan agama Islam dan dalam *istiqāmah*.

2. Bagi para pembaca, khususnya bagi umat Islam agar bisa menjaga pendirian dan keteguhan menjalankan shariat agamanya, serta tidak goyah dengan segala godaan yang mampu menjerumuskannya pada kemaksiatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- al-Baqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahrash Li al-Fadz Al-Qurān*. Beirut: Dar al-Fikr. 1996.
- al-Dimasqī, Abi al-Fidā'i Isma'il bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī . *Tafsīr Ibnu Kathīr*. terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudui Dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyūṭi. *Tafsīr Jalālain*. terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- al-Maraghī, Mustafa. *Tafsir al-Maraghī*. terj. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, dan Bahron Abubakar. Semarang: Tohaputra. 1987.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. terj. Abdul Amin. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2009.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qurān al-Majid an-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran Al-Qurān: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

- Budi, Arif Stiyo. "Dinamika Psikologi Istiqāmah pada Santri Hamilil Qurān Pondok Pesantren Madrasatul Qurān Tebuireng". Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang. 2014.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini-kartono. Jakarta: RajaGrafindo. 1999.
- Darmawan, Eko P. *Agama itu Bukan Candu: Tesis-tesis Feuerbach, Marx, dan Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book. 2005.
- Ghazali, Yusni Amru. *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadith Per Tema*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya. 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Hilmi, Danial. *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Hudaniah, Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. 2012.
- Istikomah, Feri Fatul. "Makna Istiqāmah dalam al-Qurān (Kajian terhadap Penafsiran Ibn Kathīr, al-Maraghi, dan Buya Hamka)". Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Riau. 2015.
- Kartono, SamSunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih. *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.

- Maisarah. “Istiqāmah dalam al-Qurān dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2010.
- Mandhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Muharram bin. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Saḍr. 1990.
- Marrisan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- Marzuqoh, Siti. “Istiqāmah dalam al-Qurān (studi kajian tematik)”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qurān dan Tafṣīr*. Yogyakarta: Idea Press. 2017.
- Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān*. terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya. 1986.
- Saebani, Afifuddin & Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Sejati, Sugeng. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Taufik, Muhammad. “Istiqamah dalam Perspektif al-Qurān (Kajian Tafsir al-Jilāni)”. *Qaf*. 2. Januari. 2017.
- Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhaj*. Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'āshir. 1991.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Istiqāmah dan Konsep Seorang Muslim”. *Religia*. 1. April. 2011.

